PROBLEMATIKA SISWA DAN SOLUSINYA DALAM PEMBELAJARAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-MUSTAQIM KETINDAN LAWANG

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Yazid Z.M

NIM : 10110023

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

PROBLEMATIKA SISWA DAN SOLUSINYA DALAM PEMBELAJARAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-MUSTAQIM KETINDAN LAWANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)

Oleh :

Muhammad Yazid Z.M

NIM : 10110023

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA SISWA DAN SOLUSINYA DALAM PEMBELAJARAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-MUSTAQIM KETINDAN LAWANG

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Yazid Z. M
NIM : 10110023

Telah Disetujui Pada Tanggal 6 April 2014

Oleh :

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. Baharuddin M. Pd. I
NIP : 195612311983031032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah M. Ag
NIP : 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

PROBLEMATIKA SISWA DAN SOLUSINYA DALAM PEMBELAJARAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-MUSTAQIM KETINDAN LAWANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhammad Yazid Z. M (10110023)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2014

dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

(Moh. Samsul Ulum M. A) : _____

NIP. 19720806200003001

Sekretaris Sidang,

(Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd.I) : _____

NIP. 195612311983031032

Penguji Utama,

(Dr. KH. Muhammad Asrori M.A) : _____

NIP. 196910202000031001

Pembimbing

(Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd.I) : _____

NIP. 195612311983031032

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Maha Pengasih dan Penyayang pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ridho dan inayah-Nya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, kami persembahkan karya ini kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual :

1. Ayah dan Ibu beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dengan kasih sayang yang tidak terbatas serta untaian do'a yang selalu menyertai langkahku.
2. Bapak/Ibu guru dan dosen tercinta yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan luar biasa kepadaku mulai dari awal hingga akhir masa study.
3. Segenap pengurus HMJ PAI 2012 dan DEMA FITK 2013 sebagai partner kerja yang luar biasa
4. Semua sedulur/i HIMMABA seperjuangan UIN Maliki Malang yang telah mengisi hari-hariku dengan pengalaman yang tak tergantikan.
5. Semua sahabat/i PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko seperjuangan UIN Maliki Malang yang telah memberikan kesempatan untuk berproses.
6. Semua sahabat seperjuangan angkatan 2010 PAI UIN Maliki Malang
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepadaku.

MOTTO

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (Q.S Maryam : 15)[1]

قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَاداً لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَداً ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S Kahfi : 109)[2]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Hilal, 2010) hlm. 306
[2] Ibid. hlm. 304

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Yazid Z.M Malang, 6 April 2014

Lamp. : 4(Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Yazid Z.M
NIM	:	10110023
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Kendala Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
NIP. 195612311983031032

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 6 April 2014

Muhammad Yazid Z. M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Maha Pengasih dan Penyayang pencipta segala apa yang ada di langit dan di bumi. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ridho dan inayah-Nya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual. Kami sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kami sehingga kami dapat mempersembahkan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dengan kasih sayang yang tidak terbatas serta untaian do'a yang selalu menyertai langkah Penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd.I selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan luar biasa kepada kami mulai dari awal hingga akhir masa study.
6. Bapak Yulianto Wahyu Hidayat S. H.I Selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang, atas segala nasehat dan bimbingan beliau.

7. Bapak dan Ibu guru Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang yang telah menerima dan membimbing kami dengan hati terbuka dan tulus.
8. Seluruh Staf dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang proses penulisan skripsi ini.
9. Siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang yang telah berkenan menerima kami dengan sangat baik dan kooperatif serta penuh cinta dan kasih sayang yang selalu memberi masukan baik saran maupun kritik yang membangun dan bermanfaat.
10. Semua sahabat seperjuangan UIN Maliki Malang.
11. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada kami.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amiin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Akhirnya, kami selaku penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang kami gunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Malang, 5 April 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

C. Vokal Diftong

أو	=	Aw
أيْ	=	Ay
أُو	=	Û
إي	=	Î

DAFTAR TABEL

4.1 Data Tenaga Pendidik

4.2 Data Inventaris Madrasah

DAFTAR GAMBAR

4.1 Pembelajaran Dalam Kelas

4.2 Kegiatan Pagi Do'a Bersama dan Pembacaan Asma'ul Husna

4.3 Keadaan Mushalla Madrasah

4.4 Keadaam Perpustakaan Madrasah

4.5 Keadaan Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Siswa

4.6 Lingkungan Tempat Tinggal Siswa di Pesantren

4.7 Perpustakaan Madrasah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Surat Penelitian

Lampiran III : Surat Keterangan Sekolah

Lampiran IV : Instrument Penelitian

Lampiran V : Struktur Organisasi Sekolah

Lampiran VI : Dokumentasi Kegiatan Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **vii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xv**

ABSTRAK ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penegasan Istilah 5

F. Penelitian Terdahulu 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

A. Pembahasan Tentang Siswa dan Problematika Pembelajaran PAI 8

B. Pembahasan Tentang Pembelajaran Ibadah dan Aspek yang mempengaruhinya.....18

C. Pembahasan Tentang Solusi Kreatif Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran.....52

BAB III METODE PENELITIAN 56

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 56

B. Kehadiran Peneliti.....57

C. Lokasi Penelitian.....57

D. Data dan Sumber Data 58

E. Teknik Pengumpulan Data.....61

F. Teknik Analisis Data 63

G. Pengecekan Kebsahan Temuan 64

BAB IV PAPARAN DATA 66

A. Gambaran Umum tentang Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.....66

B. Paparan Hasil Penelitian 76

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim 76

2. Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim.....82

3. Faktor Penyebab Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim 87
4. Solusi Guru PAI Terhadap Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim 90

BAB V PEMBAHASAN 92

A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim 92
B. Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim.....94
C. Faktor Penyebab Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim.....97
D. Solusi Guru PAI Terhadap Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim.....100

BAB VI PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102
B. Saran 103

DAFTAR RUJUKAN 105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Yazid, Muhammad. 2014. Problematika Siswa Dan Solusinya Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Baharuddin M. Pd.I

Sesuai dengan system penyelenggaraan pendidikan nasional, pendidikan agama menjadi salah satu prioritas tertinggi dalam kurikulum pendidikan nasional mulai dari jenjang paling dasar hingga jenjang tertinggi. Pendidikan agama di sekolah diharapkan dapat melatih anak untuk belajar memahami agama dengan baik dan mempelajari bagaimana mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Pembelajaran ibadah di sekolah diupayakan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses internal agar peserta didik selalu berupaya mendekatkan dirinya kepada Allah. Dalam proses pembelajaran agama khususnya materi ibadah yang diberikan, praktik ibadah tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang, (2) mendeskripsikan problematika siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang, (3) mendeskripsikan faktor penyebab problematika siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang, dan (4) Solusi guru PAI terhadap problematika siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu pengolahan dengan langkah-langkah pengumpulan data, identifikasi data, pengkategorian, dan kemudian digambarkan menurut logika serta menggambarkan secara menyeluruh dengan keadaan sebenarnya sesuai dengan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, (1) pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim melalui program pengembangan akademis, praktik keagamaan dan social, serta remaja sholeh dan intelek belum berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, (2) problematika yang dialami oleh siswa selama pembelajaran ibadah antara lain kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanan ibadah, kurangnya pembiasaan dari guru dan pengaruh negative yang muncul dari lingkungan, terutama teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal siswa yang masih tergolong daerah dengan intensitas keberagamaan yang masih rendah, (3) faktor penyebab problematika yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah dapat diidentifikasi menjadi dua bagian yaitu intern dan ekstern. Dalam factor intern terdapat usia sebagai pengaruh yang cukup dominan. Sedangkan dalam factor ekstern terdapat lingkungan sebagai pengaruh yang dominan, baik lingkungan institusional berupa pendidikan formal madrasah maupun lingkungan masyarakat, dan (4) solusi yang dapat dilaksanakan untuk meminimalisir problematika siswa dalam pembelajaran ibadah antara lain pembentukan kegiatan ibadah yang kontinyu dan istiqamah, monitoring kemampuan siswa berkenaan dengan ibadah rutinan sehari-hari, penugasan tertentu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, dan pemberian fasilitas kepada siswa berupa kebebasan membentuk kegiatan keagamaan mereka sendiri.

Kata Kunci : Problematika Siswa, Solusi, Pembelajaran Ibadah

ABSTRACT

Yazid, Muhammad. 2014. Problems of Students And Solutions In Learning Worship in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang. Essay, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Preceptor : Prof. Dr. Baharuddin M. Pd.I

In accordance with the system of national education, religious education became one of the highest priorities in the national education curriculum ranging from the most basic level to the highest level. Religious education in schools is expected to train a child to learn to understand religion properly and learn how to practice it in everyday life, including worship as a means of communication between the servant and God. Learning worship in schools pursued as an effort to facilitate internal processes so that learners are always working to bring him to God. In the learning process, especially religious worship given material, religious practices are not in accordance with the purpose of learning in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

The purpose of this research was to: (1) describe the implementation of learning worship in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang,(2) describe the problems of students in worship learning in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang, (3) describe the factors that cause the problems of students in worship learning in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang, and (4) the PAI teacher Solutions against problems of students in worship learning in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

To achieve the above objectives, a qualitative approach was used. Data was collected through observation, interviews, and documentation. While using qualitative descriptive analysis, namely the processing steps of data collection, data identification, categorization, and was later described by logic and thoroughly describe the actual situation according to the results of observations, interviews, and documentation.

The result showed that, (1) the implementation of religious learning in Junior Secondary School One Roof Al-Mustaqim Ketindan Lawang through the development of academic programs, religious and social practices, as well as pious and intelligent teenager not running optimally in accordance with the objectives that have been planned, (2) the problems that experienced by students during the learning of worship, among others, the lack of adequate facilities to support the conduct of worship, lack of habituation of the teacher and the negative influences that arise from the environment, especially peers and neighborhood students who are still classified as areas with religious intensity is still low, (3) the causes of the problems experienced by students in the learning of worship can be identified into two parts: internal and external. In the internal factors of age as there is quite a dominant influence. While external factors contained in the environment as the dominant influence, both in the form of formal institutional environment and the community madrasa, and (4) solution that can be implemented to minimize the problems of students in learning, among others, the establishment of religious worship activities which continuous and constancy,

monitoring of student abilities with regard to worship everyday, assignments to follow the activities of certain religious neighborhoods where students live, and the provision of facilities to the students such as the freedom to form their own religious activities.

Keyword : Problems of Students, Solutions, Worship Learning

مصتخلص البحث

يزيد,محمد. ٢٠١٤. مشاكل الطلاب والحلول في تعلم العبادة الإسلامية في المدرسة الاعدادية وقفة واحدة المستقيم كتيندان لاوانج. المقالة البحث, قسم تريسة الاسلامية, كلية التربية, جامعة مزلانا مالك إبرهيم مالانج.المشرف أطروحة :أستاذ بحر الدين الماجيستير

وفقا ل نظام التعليم الوطني ، وأصبح التعليم الديني واحدا من أعلى الأولويات في منهج التربية الوطنية بدءا من أبسط المستويات إلى أعلى مستوى . ومن المتوقع أن تدريب الطفل على التعلم لفهم الدين بشكل صحيح وتعلم كيفية ممارسة ذلك في الحياة اليومية، بما في ذلك العبادة كوسيلة للاتصال بين العبد و الله التعليم الديني في المدارس .تعلم العبادة في المدارس متابعتها على أنها محاولة ل تسهيل العمليات الداخلية بحيث المتعلمين يعملون دائما لإحضاره إلى الله .في عملية التعلم ، والعبادة الدينية وخاصة بالنظر المواد والممارسات الدينية ليست وفقا للغرض التعلم في المدرسة الإعدادية وقفة واحدة آلمستقيم لاوانج.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) وصف تنفيذ للتعليم الديني في المدارس الإعدادية وقفة واحدة آل آلمستقيم لاوانج ، (٢) وصف مشاكل الطلاب في التعلم في العبادة المدرسة الإعدادية سقف واحد آلمستقيم لاوانج ، (٣) وصف العوامل التي تسبب مشاكل الطلاب في التعلم في المدرسة الإعدادية العبادة سقف واحد آلمستقيم لاوانج ، و (٤) حلول لمشاكل المعلمين باي الطلاب في التعلم في المدرسة الثانوية الإعدادية العبادة سقف واحد آلمستقيم لاوانج

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، تم استخدام نهج نوعي . وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات و الوثائق .أثناء استخدام التحليل الوصفي النوعي ، وهي خطوات المعالجة لجمع البيانات ، وتحديد البيانات ، وتصنيف ، و صفت لاحقا من قبل المنطق و وصف دقيق للحالة الفعلية وفقا ل نتائج الملاحظات والمقابلات و الوثائق.

وأظهرت النتيجة أن (١) تنفيذ التعلم الديني في المدارس الإعدادية وقفة واحدة آلمستقيم من خلال تطوير البرامج الأكاديمية والممارسات الدينية و الاجتماعية ، فضلا عن مراهق تقي و ذكي لا تعمل على النحو الأمثل وفقا لل أهداف التي تم التخطيط لها ، (٢) المشاكل التي التي يعاني منها الطلاب أثناء التعلم للعبادة ، من بين أمور أخرى ، و عدم وجود مرافق كافية لدعم سير العبادة ، وعدم التعود المعلم والتأثيرات السلبية التي تنشأ من البيئة ، وخاصة الزملاء و الطلاب الحي الذين ما زالوا تصنف على أنها مناطق ذات كثافة الدينية لا تزال منخفضة، (٣ (ويمكن تحديد العوامل المسببة لل مشاكل التي يعاني منها الطلاب في التعلم للعبادة إلى قسمين ، وهما الداخلية والخارجية . في العوامل الداخلية من العمر كما هو هناك الى حد بعيد النفوذ المهيمن . بينما العوامل الخارجية الواردة في البيئة و تأثير المهيمنة ، سواء في شكل البيئة المؤسسية الرسمية و المدارس المجتمعية، و (٤) حل والتي يمكن تنفيذها للحد من مشاكل الطلاب في التعلم، من بين أمور أخرى ، وإنشاء أنشطة العبادة الدينية التي المستمر و الثبات ، ورصد قدرات الطلاب يتعلق العبادة اليومية ، وتحديد المهام لمتابعة أنشطة معينة الأحياء الدينية التي يعيش فيها الطلاب ، وتوفير التسهيلات لل طلاب مثل حرية تشكيل الأنشطة الدينية الخاصة بهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga yang menaungi proses pendidikan dianggap memiliki peran dan pengaruh besar terhadap pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki komponen pendidikan yang formal dan terencana secara sistematis dengan adanya guru, kurikulum, sarana dan prasarana, evaluasi disertai pengelolaan lembaga dengan standar pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, kurikulum pembelajaran dasar dan menengah di sekolah harus mengandung : Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejujuran dan Muatan Lokal.

Sesuai dengan system penyelenggaraan pendidikan nasional diatas, pendidikan agama menjadi salah satu prioritas tertinggi dalam kurikulum pendidikan nasional mulai dari jenjang paling dasar hingga jenjang tertinggi. Hal ini dikarenakan peran pendidikan agama yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dalam masa perkembangan potensinya. Pendidikan agama memberikan pedoman sekaligus control terhadap pola perkembangan dan pemikiran anak sebagai wujud respon terhadap pengaruh-pengaruh negative dalam masa perkembangannya hingga usia dewasa.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah.[1] Pendidikan agama di sekolah hendaknya tidak hanya diberikan dalam bentuk materi saja, melainkan dalam bentuk praktek yang berhubungan satu sama lain. Dengan pemberian pendidikan agama di sekolah diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan.

Pendidikan agama di sekolah diharapkan dapat melatih anak untuk belajar memahami agama dengan baik dan mempelajari bagaimana mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ibadah sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Hal ini akan menumbuhkan, meningkatkan kepercayaan anak dan akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah.

Di samping praktik ibadah sebagai sarana komunikasi anak dengan Tuhannya, pendidikan agama di sekolah juga harus memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana membiasakan diri berperilaku sopan santun dengan orang-orang di sekitarnya, mulai dari adab terhadap orang yang lebih muda, teman sebaya, sampai orang yang lebih tua. Sesuai dengan ajaran agama yang juga memberikan arah agar manusia membentuk hubungan dan pola komunikasi interaksi social yang baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) Cet. Ke-7 hlm.46-47

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang merupakan salah satu madrasah yang selalu berusaha meningkatkan kualitas intelektual dan spiritual siswa melalui proses pembelajaran berdasarkan pendidikan islam. Namun sejalan dengan proses pembelajaran agama khususnya materi ibadah yang diberikan, kenyataan di lapangan tidak menunjukkan pola pengamalan sebagaimana diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Ini dapat dilihat dari praktik ibadah siswa yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru dalam materi dan pembelajaran ibadah, siswa yang diharapkan mampu mengamalkan ibadah sesuai dengan pembelajaran guru ternyata masih menunjukkan ketidak seriusan dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Selain itu terdapat problem yang dialami oleh siswa berkenaan dengan pembelajaran ibadah berupa sarana dan prasarana serta fasilitas ibadah di sekolah dan lingkungan institusional maupun lingkungan tempat tinggal.

Dengan dilatari oleh faktor tersebut, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **"PROBLEMATIKA SISWA DAN SOLUSINYA DALAM PEMBELAJARAN IBADAH DI MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-MUSTAQIM KETINDAN LAWANG**". Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat kendala siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang ?
2. Apakah yang menjadi problem siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang ?
3. Apakah faktor penyebab problem siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang ?
4. Apa solusi guru PAI terhadap problem yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang
2. Untuk mendeskripsikan problem siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang
3. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab problem siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang
4. Untuk mendeskripsikan solusi guru PAI terhadap problem yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan dan pengetahuan tentang kendala siswa dalam pembelajaran ibadah di sekolah beserta berbagai macam aspek yang mempengaruhinya.
2. Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru PAI mengenai pertimbangan dan dasar terhadap pemilihan metode pembelajaran serta identifikasi mengenai kendala siswa dalam pembelajaran ibadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dalam skripsi ini dirasa penting dan perlu agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami skripsi ini.

a. Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan,"Problem adalah masalah, persoalan".[2] Jadi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik yang di dalamnya terdapat proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.[3]

---

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Kompas, 1990) hlm. 701
[3] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia, 2002) hlm. 41

c. Ibadah

Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam islam.[4]

F. Penelitian Terdahulu

1. Suyatin, Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

   Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa latar belakang diadakannya shalat jama'ah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah untuk membiasakan diri shalat berjama'ah dan untuk mempraktekkan kurikulum di sekolah. Maka upaya guru dalam mendisiplinkan adalah dengan motivasi, memberikan stimulus dan penghargaan. Adapun hambatannya adalah jumlah siswa yang tidak sebanding dengan guru agama serta keadaan lingkungan yang kurang mendukung, sehingga solusinya adalah semua pihak sekolah harus bekerja sama dalam kegiatan tersebut dan memberikan fasilitas pendukung.

2. Dahria, Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kualitas Beribadah Siswa di SMP Darussalam Ciputat. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

[4] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1975) hlm. 14

Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap kualitas beribadah siswa SMP Darussalam Ciputat.

3. Minzani Aufa, Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Siswa Kelas V di MIN Yogyakarta I. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa bentuk pemahaman siswa terhadap makna pembelajaran ibadah shalat di MIN Yogyakarta I adalah mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan pahala dari Allah, hatinya bisa tenang dan tidak gelisah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat yaitu lingkungan keluarga, madrasah dan social. Penyebab siswa rajin dan malas dalam beribadah shalat yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, kurangnya kesadaran beribadah, kendala dari lingkungan siswa, kenyamanan tempat dan sarana ibadah shalat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Siswa dan Problematika Pembelajaran PAI

Secara definitif yang lebih detail, para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memilki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[1] Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.[2] Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

---

[1] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hlm. 25

[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) hlm. 26

Samsul Nizar, mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[3]

Dari pengertian dan klasifikasi diatas, peserta didik memiliki tahapan tersendiri dengan periode pertumbuhan serta perkembangan dengan adanya perbedaan individu serta potensi atau fitrah yang dinamis. Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperi Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri.

a. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
c. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
e. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.

[3] Samsul Nizar, op.cit. hlm. 20

f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama islam.

Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik utuk di didik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 th 2003:

a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.

6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dinia akherat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.[4]

Dari pembahasan diatas, dapat diperoleh bahwa kewajiban peserta didik adalah belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya dan jangan pernah meremehkan suatu ilmu yang telah diberikan.

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilkinya, yaitu:

a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

[4] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) hlm. 98

d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.[5]

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

Problematika berasal dari kata problem(masalah, perkara sulit, persoalan), problema(perkara sulit), problematic(merupakan persoalan sulit, ragu-raguan, tak menentu, tak tertentu) dan problematika(berbagai permasalahan)[6]

Pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

---

[5] Ibid. hlm. 119

[6] Pius A Patanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994) hlm. 626

Pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses internal yang berlangsung ketika seseorang belajar, serta upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mencapai tujuan tertentu. Makna pembelajaran secara konstektual menurut diknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan pembelajaran dalam desain instruksional dirumuskan oleh berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan pembelajaran tersebut juga merupakan sasaran belajar bagi siswa menurut pandangan dan rumusan guru.[7] Menurut Zainal Aqib, pembelajaran adalah *pertama;* Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua;* pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.[8]

Dengan demikian, problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan selama proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat

[7] Mudjiono dan Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm. 22
[8] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia, 2002) hlm. 41

belajar secara aktif dan kreatif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar untuk peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan belajar mengajar dalam setiap usaha meliputi :

a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.
d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi(penilaian)[9]

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran agama islam yaitu :

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Kondisi pembelajaran PAI adalah factor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi : (1) Tujuan dan karakteristik bidang studi PAI (2) Kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) Karakteristik peserta didik.

   Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajran PAI atas apa yang diharapkan. PAI yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup(kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang

[9] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005) hlm. 46

paling benar(afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya(Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari.[10] Karakteristik bidang studi PAI adalah Aspek-aspek suatu bidang study yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/ tipe isi bidang study PAI berupa fakta, hukum/ dalil, konsep, prinsip/ kaidah, prosedur dan keimanan yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Serta menanamkan jiwa dengan akhlakul karimah sebagai landasan hidupnya dan dengan tujuan agar siswa mampu berlaku sopan dan santun terhadap sesama dalam bergaul.

Bidang study yang ada dalam PAI diantaranya adalah, akidah dan akhlak yang mempelajari tentang keEsaan Allah serta mengajarkan akhlak-akhlak mahmudah, dengan tujuan untuk memberikan binaan keyakinan tentang ketauhidan atau keEsaan Allah merupakan asal-usul dan tujuan hidup manusia, dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlakuk karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan siapa pun dan dimanapun. SKI yang menyiapkan peserta didik agar mempunyai pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang-orang muslim sebagai katalisator, dan membawa perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka. Qur'an Hadits yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist dengan tujuan agar peserta mampu membaca dengan fasih yang sesuai dengan tajwidnya dan Fiqh yang mempelajari tentang hukum-hukum islam.

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 146

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. Sehingga ini dapat menghambat dalam proses pembelajaran. Kendala yang paling utama yang dihadapi pembelajaran PAI adalah proses pembelajarannya, karena PAI masuk dalam mata pelajaran sehingga cara pembelajarannya hanya transfer of knowledge, dan penerapannya sangat kurang sekali, sehingga siswa yang mendapat pelajaran PAI namun tingkah lakunya tidak mencerminkan Pendidikan Agama Islamnya, ini deisebabkan karena kurangnya pantauan dari orang tua serta peran guru dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh tehadap pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik bidang studi mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa pada tingkatan tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.[11]

[11] Ibid hlm. 151

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode atau method berasal dari bahasa Yunani yaitu metha dan hodos, metha melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[12]

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.[13] Dengan demikian, metode dalam rangkain system pembelajaran memegang peran yang sangat penting karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indicator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata(actual outcome) dan hasil yang diinginkan(desired outcome). Hasil nyata adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam menentukan

---

[12] Zuhairini dan H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang : IKIP Malang) hlm. 54

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standar Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 14

pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.[14]

Dalam mendidik anak untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar diperlukan adanya pembelajaran yang tepat agar anak lebih baik dalam praktek pelaksanaan ibadah tersebut. Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran tentang ibadah tersebut.

B. Pembahasan Tentang Pembelajaran Ibadah dan Aspek yang Mempengaruhinya

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses internal yang berlangsung ketika seseorang belajar, serta upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar mencapai tujuan tertentu. Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang ahli dan maksud yang dikehendakinya. Secara etimologi, kata ibadah diambil dari bahasa arab *'abada ya'budu 'ibaadatan* yang berarti beribadah atau menyembah.[15] Yusuf Qardhawi juga menjelaskan bahwa kata "ibadah" diambil dari bahasa arab yang secara etimologi berasal dari akar kata *'abada ya'budu 'abdan 'ibaadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Keseluruhan pengertian tersebut mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina dihadapan yang disembah, disebut '*aabid* (yang beribadah). Budak

[14] Zuhairini dan H. Abdul Ghofir. op. cit. hlm. 58
[15] Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia – Arab* (Yogyakarta : Multi Karya Grafika) Cet. Ke -5 hlm. 1268

disebut *'abd* karena ia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.[16] Ibadah adalah perbuatan kaum muslim dalam mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam islam.[17]

Menurut Abu Al-a'la Al-maududi, kata *'abd* secara kebahasaan pada mulanya mempunyai pengertian ketundukan seseorang kepada orang lain dan orang tersebut mengusainya. Oleh karena itu, ketika disebut kata *Al-'abdu* dan *Al-'ibadah*, yang cepat tertangkap dalam pikiran orang adalah ketundukan dia, kehinaan budak dihadapan majikan dan mengikuti segala macam perintahnya.[18]

Ahli bahasa mengartikan kata ibadah dengan taat,[19] sebagaimana dalam firman Allah QS. Yasin : 60 yang berbunyi :

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

"*Apakah Aku tiada pesankan kepadamu, wahai anak Adam, yaitu jangan kamu mentaati syaitan; bahwasanya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu* ".[20]

Adapun pengertian ibadah secara terminology adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa

---

[16] Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam* (Surabaya : PT. Biru Ilmu, 1988) Terj. Umar Fanani. hlm. 37
[17] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1975) hlm. 14
[18] Yusuf Al-Qardhawi. op. cit. hlm. 37
[19] Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994) Cet. Ke-8 hlm. 1-2
[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Hilal, 2010) hlm. 444

perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapkan pahalaNya".[21]

Pengertian umum ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan muamalat pada umumnya, maupun yang tidak dipahami maknanya (*ghairu ma'qulat ma'na*), seperti *thaharah* (bersuci) dan shalat, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti ruku' dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, yang berhubungan dengan hati seperti niat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah, sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku – perilaku buruk sebelumnya.[22]

Selanjutnya Yusuf Qardhawi mengemukakan pengertian ibadah di kalangan orang arab sebagai puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembah".[23]
Kata ibadah diartikan berbeda menurut pandangan para ahli dalam bidangnya masing-masing :

1. Pengertian ibadah menurut ulama tauhid

   Menurut ulama tauhid ibadah adalah Meng-Esakan Allah, menta'dzimkan (mengagungkan)Nya dengan sepenuh hati ta'dzim serta menghinakan diri

[21] Yusuf Al-Qardhawi. op. cit. hlm. 38
[22] Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 129
[23] Yusuf Al-Qardhawi. op. cit. hlm. 38

kita dan menundukkan jiwa kita kepadaNya (menyembah Allah sendiriNya.[24]

Dalam pengertian ini, termasuk penyembahan hanya kepada Allah dengan mengagungkanNya dan tidak menyekutukanNya dengan yang lain, serta termasuk pula bentuk pengabdian seorang hamba dengan selalu tunduk dan patuh dengan aturanNya.

2. Pengertian ibadah menurut ulama tasawuf

   Menurut ulama tasawuf ibadah adalah pekerjaan seorang mukallaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya".[25]

   Dalam hal ini seorang hamba wajib untuk mendahulukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan dan hukum Allah. Sesuatu yang menurut seseorang baik tapi tidak di mata Allah, harus ditinggalkan dan sebaliknya sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang tapi tidak bertentangan dengan ketentuan dan hukum Allah, harus dikerjakan. Hal ini dilakukan untuk mengagungkan Allah.

3. Pengertian ibadah menurut ulama fiqih

   Menurut ulama fiqih ibadah adalah Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengaharap pahalaNya di akhirat "[26]

   Dalam pengertian ini segala perbuatan yang dilakukan manusia adalah perbuatan baik, karena tujuan yang akan dicapai dari perbuatan tersebut adalah keridhaan Allah dan pahala dari Allah. Jika perbuatan yang

---

[24] A.Rahman Ritongga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 1997) Cet. Ke-1 hlm. 1
[25] Ibid hlm. 2
[26] Ibid hlm. 3

dilakukan itu tidak baik, maka tidak akan mungkin mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah.

4. Pengertian ibadah menurut ulama akhlak

   Menurut ulama akhlak ibadah adalah mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at(hukum)".[27]Dalam pengertian ini, masuk akhlak(budi pekerti) dan masuk pula tugas hidup(kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seorang pribadi), baik mengenai diri sendiri maupun mengenai keluarga dan masyarakat bersama.

Dari keempat pengertian ibadah tersebut dapat diperoleh bahwa ibadah adalah melaksanakan segala perintah Allah yang berkaitan dengan kewajiban sebagai seorang pribadi dan seorang yang bermasyarakat untuk mendapatkan keridhaan dan pahalaNya di akhirat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diperoleh bahwa pembelajaran ibadah adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses internal agar peserta didik selalu berupaya mendekatkan dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci dalam islam.

Hasbi Ash-Shiddiqy menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud(disembah) dan merasakan kebesaranNya lantaran beri'tikad bahwa bagi ala mini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.[28]

---

[27] Zaini Syahminan, *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Kalam Mulia, 1989) Cet. Ke-1 hlm.19

[28] Hasbi Ash-Shiddiqy. op. cit. hlm. 8-9

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa dalam syari'at islam, ibadah mempunyai dua unsur yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga memiliki unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah dihadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.[29]

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan dengan baik, dapat diperoleh bahwa masing-masing pengertian yang diberikan saling menyempurnakan satu sama lain. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam islam tidak bertujuan agar Tuhan disembah sebagaimana agama primitive, melainkan sebagai perwujudan dari rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah atas hamba-hambaNya. Adapun ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk melaksanakan ibadah tersebut antara lain :

1. QS. Yasin : 60

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

[29] Yusuf Al-Qardhawi, op. cit. hlm. 31

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*"[30]

2. QS. Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[31]

Dari ayat diatas dapat diperoleh bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk menyembahNya meskipun sebenarnya Allah tidak berhajat untuk disembah maupun dipuja manusia. Allah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu, kata "*liya'budun*" dalam ayat diatas lebih menekankan pada makna patuh dan tunduk kepada Allah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat diatas, sebagai manusia sudah merupakan kewajiban untuk menyembah kepada Allah kapanpun dan dimanapun berada.

3. QS. An-Nahl : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada*

[30] Departemen Agama RI. op. cit. hlm. 444
[31] Ibid hlm. 523

pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."[32]

4. QS. Al-Anbiya' : 25

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*"[33]

Dari ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk senantiasa beribadah kepadaNya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah. Ibadah merupakan media (wasilah) yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya. Ibadah dalam ajaran agama islam merupakan media komunikasi intens antara Khaliq dengan makhluk atau Allah dengan hambanya, dalam hal ini manusia.

Dari pelaksanaan ibadah, diharapkan dapat melahirkan kesadaran–kesadaran baru yang positif diantaranya : pertama, kesadaran akan kebesaran Allah, sehingga seseorang akan menjauhkan diri dari setiap keburukan dan kemaksiatan. Kedua , meningkatnya perasaan kesederajatan antara sesama yang tercermin dalam keluhuran dan kepekaan jiwa untuk memperhatikan kaum yang lemah.[34]

---

[32] Ibid hlm. 271
[33] Ibid hlm. 324
[34] Roni Ismail. Op. cit. hlm. 130

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaanya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti : salat, zakat, puasa dan haji.
2. Ibadah ghoiru mahdhoh : sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskian, dan sebagainya.

Kemudian, jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah rohani dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.
3. Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.[35]

Sedangkan ditinjau dari segi kepentingannya ada dua yaitu :

1. Kepentingan fardi (perorangan) seperti shalat dan puasa
2. Kepentingan ijtima' (masyarakat) seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatya ada lima macam yaitu :

[35] Ulfah Isnatin, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo : STAIN Press, 2008) hlm. 4-5

1. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti : berzikir, berdo'a, tahmid dan membaca Al-Quran.
2. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah.
3. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat dan haji.
4. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihrom.
5. Ibadah menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.[36]

Motivasi merupakan penggerak utama dalam suatu pekerjaan. Karena itu besar kecilnya motivasi untuk mengerjakan suatu pekerjaan tergantung pada besar kecilnya motivasi terhadap pekerjaan tersebut. Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan gairah yang besar, akan besar pula kemungkinan keberhasilanya. Sedangkan pekerjaan yang dikerjakan dengan gairah yang kecil, akan kecil pula kemungkinan keberhasilannya. Karena gairah yang kecil akan menimbulkan kelesuan dan kemalasan dan suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan lesu dan malas dapat dipastikan tidak akan mencapai keberhasilan.

[36] Raya Ahmad Thib, *Menyelami Seluk- Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 138

Dengan demikian apabila orang-orang mukmin menginginkan ibadah mereka berhasil dengan baik. Maka mereka harus mempunyai motivasi yang besar bagi ibadahnya tersebut. Dalam buku "problematika ibadah dalam kehidupan manusia", diungkapkan beberapa motivasi beribadah, yaitu :

1. Karena tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah.
2. Karena manusia sudah berjanji untuk taat kepada Allah.
3. Karena bahagia yang diinginkan.
4. Karena manusia harus kembali ke negeri asalnya.[37]

Motivasi yang pertama adalah suatu keharusan, kalau sesuatu itu berlaku atau dipakai sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia, karena tujuan penciptaannya adalah beribadah kepada Allah, maka ia harus memenuhi seluruh pribadi dan kemampuannya untuk taat kepada Allah.

Motivasi yang kedua adalah Allah menyatakan bahwa sewaktu manusia di alam arwah dahulu sudah mengadakan perjanjian dengan-Nya dengan cara berdialog. Konsekuensi dari perjanjian tersebut adalah manusia harus menaati Allah, yaitu melakukan perintah Allah untuk beribadah karena ibadah bagi manusia adalah untuk memenuhi janjinya sendiri kepada allah. Apabila mereka tidak beribadah kepada Allah, maka mereka disebut penghianatan.

Motivasi yang ketiga yaitu setiap manusia menginginkan kebahagiaan. Bahagia yang diinginkan adalah bahagia untuk pribadi dan keluarga. Jika cinta akan bahagia, maka manusia harus membahagiakan pula saudara-

[37] Zaini Syahminan. Op. cit. hlm. 80

saudaralainya, saling menguatkan bagaikan satu tubuh yang apabila satu anggota tubuhnya sakit, maka anggota tubuh lainnya merasahkan sakit pula. Bahagia itu dapat dicapai dengan jalan berkorban dan beribadah. Oleh karena itu, apabila manusia ingin berbahagia, maka mereka harus beribadah.

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu, ibadah tidak selalu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas. Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjahui ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Dari pembahasan ibadah diatas, ibadah memiliki aspek-aspek yang meliputi jasmani dan rohani yang sangat penting dengan makna yang sangat mendalam. Jadi ibadah perlu dipahami secara menyeluruh, baik pengertian, tujuan, dan makna dari masing-masing sebagaimana tujuan dalam pembelajaran ibadah jika dilaksanakan di sekolah.

Perkembangan perasaan beragama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck perkembangan tersebut diantaranya yaitu :

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

   Ide dan dasar keyakinan agama yang diterima remaja pada masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, mereka juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.

2. Perkembangan perasaan

   Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini, perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati perihidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis, dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual.

3. Pertimbangan sosial

   Keagamaan pada masa remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Pada masa remaja sangat bingung menentukan pilihan, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi

kepentingan akan materi. Hal ini membuat remaja jiwanya lebih cenderung bersikap materialistis. Perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral, dan salah tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial.[38]

4. Perkembangan moral

   Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Perkembangan moral pada masa ramaja terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua. Perkembangan moral ini agama sangat berperan penting dalam jiwa agama, sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.[39]

5. Sikap dan minat

   Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Dari hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Howard Bell dan Ross terhadap 13.000 remaja di Maryland bahwa sikap dan minat remaja dalam masalah ekonomi, keuangan, material, memiliki kecenderungan yang besar dibandingkan dengan sikap dan minatnya terhadap masalah keagamaan. Umumnya remaja yang memiliki

[38] Heny Narendrany Hidayati, *Psikologi Agama Psikologi Agama* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2007) hlm. 117

[39] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 91

kecenderungan terhadap masalah keagamaan itu tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan dimasa remajanya.

6. Ibadah

Menurut Ross dan Oskar Kupky mengenai pandangan remaja terhadap ajaran agama dan ibadah adalah 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% menganggap bahwa sembahyang hanyalah sebagai media untuk bermeditasi.[40]

Adapun sikap remaja dalam beragama, diantaranya yaitu :

1. Percaya ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan hidup. Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Hal ini biasanya terjadi pada masa remaja

[40] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2009) hlm. 77

awal (13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang dengan cara yang lebih kritisdan sadar, sesuai dengan perkembangan psikisnya.[41]

2. Percaya dengan kesadaran

   Kesadaran beragama atau semangat agama pada masa remaja itu dimulai dengan cendrungnya remaja meninjau dan meneliti kembali cara ia beragama pada masa kecil dulu. Biasanya semangat agama pada masa remaja ini terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Adapun semangat ini di bagi jadi 2, diantaranya yaitu :

   a. Semangat Positif

      Semangat agama yang positif yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan dari bid'ah dan khurafat dari kekakuan dan kekototan. Mereka juga ingin mengembangkan dan meningkatkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya.

   b. Semangat negative

      Semangat agama yang negative ini yaitu kecendrungan remaja untuk mengambil pengaruhdari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan. Seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.[42]

3. Kebimbangan beragama

   Sesungguhnya kebimbangan beragama itu masih bersangkut paut dengan semangat agama. Kebimbangan agama itu menimbulkan rasa dosa pada

[41] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 73
[42] Ibid hlm. 75

remaja,dia ingin tetap pada dalam kepercayaannya, akan tetapi di lain pihak timbul peranyaan-pertanyaan disekitarnya yang tidak dapat ia jawab. Kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecilnya itu merupakan tanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja.

Kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengeritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuia dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan dan kebimbingan berat.[43]

4. Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah tidak percaya adanya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain. Perkembangan remaja pada arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaaan atau kezhaliman orang tua kepadanya, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaaan orangtua serta kekuasaan siapapun.[44]

Adapun menurut Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan, diantaranya yaitu :

[43] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009) hlm. 115
[44] Ibid hlm. 119

1. Pengaruh-pengaruh sosial

   Pada faktor sosial ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu : pendidikan orangtua, tradisi-tradisi social dan tekanan-tekanan lingkungan social untuk menyesuaikan diri dengan pendapatdan sikap yang di sepakati oleh lingkungan.

2. Pengalaman

   Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dengan merenungkan keadaan disekeliling, kita akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat mendengar dan melihat indahnya alam disekeliling. Yang mana akhirnya kita akan sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah sebagai sang pencipta.

3. Kebutuhan

   Pada faktor ini yang dianggap sebagai sumber keyakinan adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama.

4. Proses pemikiran

   Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak.[45]

[45] Sururin op. cit. hlm. 81

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagi unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tidak keagamaan dalam diri seseorang. Dari kenyataan tersebut, sikap keagamaan yang ada terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern . Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut[46] :

1. Faktor Intern

   Faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antra lain adalah faktor heriditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

   a. Faktor Hereditas

      Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognituf, afektif, dan psikomotorik.

   b. Faktor Usia

      Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan

[46] Jalaluddin, *Psikologi Agama Revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 223

perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang.[47]

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. Masa remaja ini sangat penting dalam kehidupan, karena pada masa inilah masa remaja mencari identitasnya.

Para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentang usia remaja.nada yang berpendapaat usia remaja mulai dari 13-19 tahun, adapula pendapat lain tentang usia remaja dimulai dari usia 13-21 tahun. Dalam bidang agama, para ahli psikologi agama menganggap bahwa kemantapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun.[48] Ernes Harm dalam bukunya Development of Religius on Children, mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.[49] Selanjutnya pada tingkat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu juga menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan

[47] Zakiah Daradjat. hlm. 82
[48] Sururin. op. cit. hlm. 63
[49] Ibid. hlm. 235

yang mempengaruhi seseorang dalam hidup beragama dan akhirnya mempengaruhi juga terjadinya agama, bahwasannya konversi cenderung dinilai sebagi produk sugesti dan bukan akibat perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

c. Kepribadian

Unsur kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.[50] Unsur akan membentuk jati diri seseorang yang sedikit banyaknya yang menampilkan ciri ciri pembeda dari individu luar dirinya, jati diri tersebut bersifat permanen dan tidak dapat berubah. Pengaruh lingkungan akan membentuk karakter dan sifatnya dapat berubah karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan manusia akan mempengaruhi jiwa keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan dari seorang pengidap Schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan mempengaruhi oleh halusinasi.[51]

2. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius makhluk beragama yang menyatakan bahwa manusia memilki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia memiliki

[50] Ibid. hlm. 236
[51] Ibid. hlm. 239

potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi maklhuk yang memiliki rasa dan perilaku agama. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat dibagi menjadi lima, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan institusional atau sekolah, ligkungan masyarakat, tempat ibadah dan teman sepermainan.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak untuk masa masa selanjutnya. Bagi anak anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, sehingga keluarga merupakan fase awal pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Sigmund Freud dengan konsep (citra kebapaan) menyatakaan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak dipengaruhi oleh citra bapak kepada anaknya.[52] Jika seorang bapak memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan mengidentifikasi sikap tingkah laku sang bapak pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap yang buruk itu juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebagai investasi terhadap perkembangan ang tua diberi tanggung jawab

[52] Ibid. hlm. 240

untuk memelihara anak anaknya agar menjadi anak yang shaleh taat terhadap ajaran beragama. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap . Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagi suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunutas baru yang disebut keluarga.Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut berpengaruh jiwa kegamaan dapat berupa institusi formal seperti madrasah atau non formal seperi perkumpulan dan organisasi.[53] Sekolah sebagai institusi formal ikut memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pengaruh itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum anak, hubungan antara anak, hubungan guru dengan murid. Tampaknya diantara ketiga hal ini berpengaruh sekali dengan perkembangan jiwa keagamaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Hal ini tersirat dalam unsur unsur seperti disiplin, sabar, keadilan, ketakutan, kejujuran melalui perlakuan dan pembiasaan. Selain itu, guru dituntut untuk menumbuhkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran

[53] Jalaluddin. op. cit hlm. 240-241

Islam sehingga akan terbentuk yang erat dengan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Guru sangat berpengaruh dalam pengajaran ibadah agar anak dapat mengerti dan paham dalam melaksanakan shalat dengan baik dana benar. Setiap guru ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya itu, disamping keinginan ilmiah yang dimilikinya. Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas diharapkan mampu menghasilkan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional. Berkaitan dengan ini, Arikunto berpendapat bahwa pengelolan kelas yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap siswa mengenai yang diharapkan daripadanya, apa yang ada padanya sebagai kepemilikan jiwa yang dapat dimanfaat kembangkan oleh dukungan dan partisipasi dari mereka.[54]

Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa. Sedangkan prosedur kuratif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang berpengeruh negativ terhadap proses belajar mengajar dengan jalan

[54] P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 292

menghentikan perbuatannya itu sekaligus membimbingnya agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar.[55]

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri. Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan. Hubungan antar pribadi yang baik antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik merupakan suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasidengan tepat hakikat masalah yang sdang dihadapi, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa

[55] Ibid. hlm. 294

benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Kondisi dan situasi belajar meliputi:

1. Kondisi Fisik

   Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

2. Kondisi Sosio-Emosional

   Suasana sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan

peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran, yang meliputi:

a. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sifat ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.
b. Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki.
c. Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut berpengaruh dalam belajar. Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, melakukan sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

3. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik ditingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.[56]

c. Lingkungan Masyarakat

Berbeda dengan situasi dirumah dan madrasah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secarar patuh. Namun lingkungan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, begitu pula sebaliknya masyarakat yang lebih cair akan berpengaruh negatif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

d. Sarana dan Prasana Ibadah

Tempat ibadah yaitu masjid, mushalla dan sebagainya oleh umat Islam yang digunakan untuk pendidikan dasar keislaman. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam

[56] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 131-132

keluarga. Disinilah merupakan tempat ibadah dilakukan setiap hari shalat berjama'ah dan keislaman lainnya Jika sekolah tidak memiliki fasilitas tersebut, kiraanya guru dapat mengusahakan upaya tertentu demi kelancaran pembelajaran agama.

Sarana berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya hendaklah dipilah sarana yang memiliki ciri sebagai berikut:

a. Menarik perhatian dan minat siwa
b. Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah dan mengurangi verbalisme
c. Merangsang tumbuhnya pengertian atau usaha pengembangan nilai-nilai
d. Berguna dan multi fungsi
e. Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri atau diambil dari lingkungan sekitar.[57]

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorum khusus pembelajaran agama selain masjid. Laboratorium tersebut dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair dan

[57] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004) hlm. 97

puisi keagamaan, alat-alat peraga Pendidikan Agama, foto-foto yang bernafaskan keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional peserta didik[58].

Saran lain penting untuk dilengkapi adalah buku bacaan keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan masjid. Kebanyakan, penambahan jumlah buku keagamaan lebih lambat jika dibandingkan dengan penambahan jumlah buku umum. Demikian pula kekayaan buku yang tersimpan di perpustakaan masjid masih sangat terbatas. Seseorang atau masyarakat didalam proses pendidikannya dapat memperoleh pengalaman/pengetahuan melalui media atau alat bantu pendidikan. Tetapi masing-masing alat mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang.[59] Media atau alat bantu juga termasuk bagian sarana dan fasilitas yang harus dipenuhi. Media ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada tiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin benyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh.

---

[58] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 40

[59] Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm.71

e. Teman sepermainan

Perkembangan jiwa kegamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh siapa siapa saja yang ada dilingkungannya. Teman teman sepermainan memberikan pengaruh yang positif terhadap jiwa keagamaan bagi anak, sikap dan akhlaknya. Karena saling meniru diantara mereka sangat cepat dan kuat, maka hari depn dipengaruhi keadaan teman sepermainan dimana dia bergaul. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, mulai dari keluarga, anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya dalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat di pahami. Anak anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik diantaranya shalat berjamaah, lebih lebih lagi bila ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Disamping itu anak anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan indah.[60]

Dari pembahasan mengenai aspek yang mempengaruhi sikap keagamaan, dapat dipahami bahwa sikap keagamaan pada dasarnya sangat bergantung pada aspek yang mempengaruhinya, yaitu intern dan ekstern. Dari aspek-aspek tersebut kemudian berintegrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tidak keagamaan dalam diri seseorang.

---

[60] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama) hlm. 64

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah[61]. Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Hablun Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*Hablun Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukkan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan

[61] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002) hlm. 287

hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.[62]

Keberagaman atau religuitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Model-model penciptaan suasana religius di sekolah:

1. Model Struktural

   Penciptaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan,

[62]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2005) hlm. 63-64

pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.

2. Model Formal

   Penciptaan suasana religius model formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan dan lain sebagainya.

3. Model Mekanik

   Model mekanik dalam penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4. Model Organik

   Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan

pandangan/semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.[63]

Dari pembahasan tersebut, dapat diperoleh bahwa mewujudkan suasana religius di madrasah dapat dilakukan melalui berbagai macam pendekatan, antara lain pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada siswa dengan cara yang halus untuk meningkatkan keberagamaan dalam pembelajaran ibadah.

C. Pembahasan Tentang Solusi Kreatif Dalam Mengatasi Problem Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan oleh peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya tidak mudah karena sebagai sebuah aktifitas yang memiliki tujuan tentu terdapat problem-problem yang sangat kompleks, sehingga dalam penyelesaiannya perlu pemikiran dan pertimbangan khusus serta matang disertai dengan tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut, akan dikemukakan solusi kreatif untuk guru, anak didik, orang tua, dan sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Guru

   Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran bergantung pada kualitas guru yang baik. Secara garis besar factor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru adalah sebagai berikut :

   a. Orientasi guru terhadap profesinya

[63] Muhaimin. Op.cit. hlm. 306-307

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

b. Keadaan kesehatan guru

Seorang guru harus memiliki tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan kuat, mempunyai energy yang cukup sempurna.[64]

c. Keadaan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kotak-kontak social lainnya.[65]

d. Pengalaman mengajar guru

Kian lama seorang guru menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.[66]

e. Latar belakang pendidikan guru

Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.[67]

2. Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, sebaiknya anak-anak tergantung pada kebaikan orang tuanya. Bila kedua orang tua menyimpang, maka anak-anak pun mengikutinya. Tetapi bila orang tua menempuh jalan yang benar dan memperhatikan kewajibannya dalam

---

[64] Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973) hlm. 173

[65] Piet Sahertian dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) hlm. 129

[66] Amir Daim Indrakusuma. op. cit. hlm. 179

[67] Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1989) hlm. 21

mendidik anak, maka orang tua tidak menanggung dosa yang diperbuat anak-anaknya jika mereka berbuat dosa. Islam mengharuskan orang tua untuk bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam mendidik kesadaran putra-putri mereka agar beretika sehingga dapat bergaul di masyarakat dengan baik.[68]

Dari pembahasan diatas, diterangkan bahwa kedudukan ayah sebagai kepala keluarga dan peranannya dalam mengendalikan anggota keluarga sangat besar tanggung jawabnya dalam membina keutuhan dan kestabilan semua anggota keluarga. Sementara peran ibu juga sangat penting sebagai pemberi nasehat-nasehat kepada putra-putrinya dalam segala tingkatan umur disertai dengan bimbingan dan pengarahan pada perilaku kebaikan.

3. Siswa

Siswa merupakan salah satu factor terpenting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu siswa harus ditanggapi dengan baik. Hal ini disebabkan siswa selalu mengalami perkembangan yang juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan mereka. Adapun solusi yang harus ditempuh oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa mendapatkan perhatian dan dorongan sebagai rangsanagan belajar. Untuk itu maka seorang guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian serta dorongan kepada siswa agar mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar

[68] Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta : Ad-Dawa', 2006) hlm. 331-332

dengan baik. Adapun upaya tersebut antara lain memberikan tugas rumah, membentuk kelompok belajar, menambah jam pelajaran, mengadakan kompetisi yang sehat, memberi nasehat tentang pentingnya belajar.

4. Sekolah

Dalam konsepsi islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengEsakan Allah dan mengembangkan segala bakat sesuai dengan fitrahnya sehingga terhindar dari penyimpangan.[69]

Dari pembahasan diatas, sangatlah penting bagi pihak sekolah mengadakan komunikasi timbal balik antara lingkungan formal, informal dan non formal tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat membantu kesuksesan pembelajaran.

[69] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995) hlm. 152

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan jenis deskriptif memberikan gambaran, merinci dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi pada saat ini, serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Berkaitan dengan hal ini Lexy J. Meleong menjelaskan bahwa "pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterprestasikannya dari objek yang ada pada setting tertentu".[1] Dengan demikian penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan serta perilaku dari objek yang diamati serta hal – hal lain yang berkaitan dengan masalah.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hepotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi[2]

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian tersebut, penelitian ini mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterprestasikan data untuk

---

[1] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 38

[2] Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) Cet. Ke-4 hlm.7

menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik terkait problematika siswa dan solusinya dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti menunjukkan kedudukannya dama proses penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.[3]

Penelitian tentang Problematika Siswa Dan Solusinya Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang untuk menemukan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sebagai instrument penelitian, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip – prinsip penelitian kualitatif.

C. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang. Dan yang menjadi objek dari penelitian ini diambil secara purposif (bertujuan) yang meliputi:

1. Guru PAI Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

[3] Ibid hlm. 38

2. Siswa/I Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

Adapun pemilihan objek ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang memiliki letak strategis yang sulit dijangkau dengan belum adanya penelitian sebelumnya
b. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang merupakan sekolah dengan jumlah murid yang tidak banyak mengingat letak dan keberadaan sekolah yang masih baru
c. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang memberikan tanggung jawab besar kepada guru PAI untuk menyelaraskan pola pembelajaran agama dengan dasar pendidikan islam Yayasan pesantren Al – Mustaqim
d. Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah pada siswa
e. Hasil pelaksanaan pembelajaran ibadah Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang yang kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam program bersama

D. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta.[4] Sedangkan sumber data adalah

[4] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Jakarta, 2008) hlm. 3

subjek dari mana data – data dapat diperoleh.[5] Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu teknik pengambilan sampel dilakukan secara selektif. Dalam hal ini peneliti memakai berbagai pertimbangan berdasarkan konsep teori yang dipergunakan, keinginan peneliti, karakteristik pribadi dan sebagainya, sehingga mampu memperoleh informasi yang valid dan penuh pemaknaan dan lebih berharga dari sekedar ungkapan dalam bentuk angka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat atau lokasi penelitian melalui teknik wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) dari objek yang diteliti, yaitu pada siswa/I dan guru PAI Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan tertulis yang berupa data informasi dari catatan guru PAI Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang mengenai kendala siswa dalam pembelajaran ibadah serta data-data lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat penelitian, meliputi lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang Dari tempat penelitian ini diperoleh data utama dan data pendukung untuk meyempurnakan hasil penelitian ini.
2. Dokumen, merupakan laporan-laporan tertulis untuk melengkapi data

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 90

yang diperoleh dari tempat penelitian. Dokumen yang dimaksud berupa laporan yang diperoleh dari data sekunder terkait dengan objek penelitian berupa problematika siswa dan solusinya dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang dan data pembelajaran ibadah siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

3. Informan, Pemilihan informan ini di dasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi key informan adalah siswa/i Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang dan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek yang diteliti (responden), sedangakan sumber data sekunder diperoleh dari keterangan-keterangan dari orang lain yang mengerti mengenai objek yang diteliti dan keterangan-keterangan dari buku, artikel, dan sejenisnya, yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti.

   Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Arif Nasruddin S. Pd sebagai guru PAI dan empat orang siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang yaitu Waliyul Ilmi, Agustina, Nia Novita, Uswatun Hasanah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi. Merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.[6] Metode observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu problematika siswa dan solusinya dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang. Dengan observasi dapat mengumpulkan data secara lebih cermat dan terinci.
2. Wawancara, yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk melakukan tanya jawab agar pertanyaan tersebut terarah dengan baik. Pertanyaan tersebut diajukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai masalah yang diteliti agar memudahkan proses wawancara, penggalian data dan informasi.[7] Dilihat

[6] Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hlm.79
[7] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2007) hlm. 65

dari sifat atau teknik pelaksanaannya, interview terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :

a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok- pokok masalah yang diteliti
b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok dari focus penelitian dan interviewer
c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.[8]

Dalam hal ini yaitu siswa/i Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim dan guru PAI dan kepala sekolah sebagai staf pelaksana program di Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

3. Dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari dokumen resmi, surat-surat dan lainnya yang dapat dipakai sebagai narasumber bagi peneliti. Melalui studi dokumentasi dapat memperkuat data hasil wawancara. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, video,

[8] Abu Ahmad dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997) hlm. 83 - 85

foto dan lain sebagainya.[9] berkaitan dengan problematika siswa dan solusinya dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisis data merupakan proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis(ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[10]

1. Reduksi Data

   Langkah pertama dalam menganalis hasil penelitian ini adalah dengan mereduksi data. Data tersebut direduksi dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok sesuai dengan permasalahan.

2. Display Data

   Display data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan akan memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh

---

[9] Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 2004) hlm. 100-101

[10] Lexy J. Meleong. op. cit. hlm. 103

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut. Adapun cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data tersebut adalah :

1. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci[11]

2. Triangulasi

   Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[12] Dalam hal ini peneliti memeriksa data yang diperoleh dari subjek peneliti kemudian data tersebut peneliti bandingkan

[11] Ibid hlm. 329
[12] Ibid hlm. 330

dengan data dari luar yaitu sumber lain sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek

1. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim merupakan madrasah dibawah naungan yayasan pondok pesantren dan yatim piatu yang didirikan oleh Kyai Mustaqim dan diresmikan keberadaan kelembagaannya 4 tahun lalu, tepatnya pada 7 Januari 2010. Satu Atap merupakan bentuk upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan dan akses terhadap pendidikan diantaranya Kementerian Agama bekerjasama dengan pemerintah Australia, melaksanakan pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA).

Program pembangunan MTs-SA merupakan bagian dari program pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan dasar untuk mendukung penuntasan wajib belajar, peningkatan mutu lulusan, melalui peningkatan peran serta masyarakat dan pemberdayaan institusi pendidikan terutama yang dikelola oleh swasta yang banyak melayani golongan masyarakat ekonomi kurang mampu. Pilihan ini dilakukan mengingat jumlah Madrasah yang diselenggarakan oleh swasta jauh lebih besar dari pada Madrasah negeri. Keberadaan kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk desain madrasah, baik struktur gedung maupun penempatan kemudian juga anggaran untuk pengadaan madrasah. Dengan mengusung visi membentuk insan berprestasi, berkarakter islami dan mandiri yang

diwujudkan dalam misi menyelenggarakan pendidikan berkualitas, character building, akhlak karim dan entrepreneurship diharapkan madrasah tsanawiyah satu atap Al-Mustaqim dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan islam yang berbasis pendidikan pesantren dalam upaya membentuk insan yang memiliki potensi baik intelektual maupun spiritual.

Madrasah tsanawiyah satu atap al-mustaqim memiliki tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, tenaga pendidik yang ada tergolong muda dengan wawasan intelektual serta spiritual yang baik sehingga diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar. Secara sarana dan prasarana madrasah tsanawiyah satu atap memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Tersedia berbagai macam fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bagi siswa, antara lain ruang kelas yang memadai, laboratorium, mushalla, dst.

Dalam program pembelajaran, madrasah tsanawiyah satu atap al-mustaqim memiliki program-program unggulan antara lain program peningkatan akademis meliputi agama, yaitu melakukan pengkajian dan mempraktikkan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar hukum Islam yang lain yang tercover dalam mata pelajaran Agama Islam, dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Umum, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, dengan standart nilai tuntas belajar. Mandiri, yaitu memberikan pelatihan dan motivasi enterpreneurship (baik dari pihak luar

maupun dalam). Berwawasan lingkungan, yaitu pelatihan holtikultura (menanam tanaman), penghijauan sekitar lingkungan sekolah, mengenalkan tumbuh-tumbuhan, fungsi dan manfaatnya bagi manusia dan lingkungan, dan mengajarkan cinta lingkungan setiap hari dengan praktik dan pembelajaran. Selain program peningkatan akademis, terdapat program khusus yang bersifat keagamaan dan social, antara lain pengamalan Asma'ul Husna, dan do'a bersama setiap pagi sebelum masuk kelas, shalat Dhuha dan Dzuhur bersama, Istighotsah dan do'a bersama setiap sabtu pagi, peringatan bersama PHBI, dan santunan. Siswa juga diajarkan untuk membiasakan melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, seperti shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjamaah, dan do'a bersama setiap hari, saling hormat-menghormati, sayang-menyayangi, dan maaf memaafkan serta hormat dan taat pada orang tua.

2. Visi dan Misi

Visi : Membentuk Insan Berprestasi, Berkarakter Islami dan Mandiri

Misi : Menyelenggarakan Pendidikan Berkualitas, Character Building, Akhlak Karim, & Enterpreneurship.

3. Identitas Madrasah

a. Nama : Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

b. Alamat Surat : Jl. Ketindan No.215 Lawang Malang

c. Kode Pos : 65214

d. Desa : Ketindan

e. Kecamatan : Lawang

f. Akreditasi : B

g. Telepon : 0341 423499

h. Email/Website : mtssaalmustaqim@gmail.com

mtssaalmustaqim.com

i. Kepala Madrasah : Yuliyanto Wahyu Hidayat, S.HI

j. Nomor Statistik : 121235070158

k. Tahun Berdiri : 7 Januari 2010

4. Identitas Yayasan

a. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pondok Pesantren dan Yatim Piatu Al Mustaqim

b. Ketua Yayasan : Kyai Mustaqim

c. Tahun Berdiri Yayasan : 2000

d. Akte Notaris : H. Farchan Ismail, S.H

e. Tanggal, Bulan, Tahun : No 05 Tanggal 15 Januari 2006

f. Status Pendidikan : Swasta

5. Struktur Organisasi Sekolah

1. Kepala Madrasah : Yuliyanto Wahyu H. S.HI
2. Komite Madrasah : Drs. H. Tauchid M. Ag
3. Kepala Tata Usaha : Susi Anis P. SAB
4. Waka Kurikulum : M. Arif Nasruddin S. Pd
5. Waka Sarpras dan Humas : Wahyu Trihartanto S. Pd
6. Waka Kesiswaan : Riyanto S. Pd

7. Wali Kelas VII : Riyanto S. Pd
8. Wali Kelas VIII : Sun'an MZ S. Ag
9. Wali Kelas IX : Azizatu Rohmah S. SI
10. Koordinasi BK : Tsuroyya S. Pd

6. Data Tenaga Pendidik

No.	Nama	TTL.	Pend. Terakhir Jurusan	Guru Mapel.	Universitas
1	Yuliyanto W.H, S.H.I	Klaten, 17 Jul 1979	S1 Syari'ah	BK	IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta
2	Riyanto, S.Pd	Mojokerto, 25 Apr 1983	S1 Pend. B. Inggris	B. Inggris	IKIP Budi Utomo Malang
3	Wahyu Tri H, S.Pd	Malang, 17 Apr 1981	S1 Penjas Orkes	Olahraga	IKIP Budi utomo Malang
4	M. Arif Nasruddin, S.Pd	Bojonegoro, 11 Sep 1990	S1. Pend. B. Arab	B. Arab	Universitas Negeri Malang
5	Susi Anis P, SAB	Malang, 10 Ags 1982	S1 Adm. Bisnis	SBK	Universitas Islam Malang
6	Tsuroyya, S.Pdi	Malang, 27 Jul 1985	S1 PAI	Agama	Universitas Islam malang
7	Dian Endah Susanti, S.Pd	Malang, 16 Januari 1989	S1 PKn	PKN&IPS	Universitas Negeri Malang
8	Azizatu Rhomah, S.Si	Kediri, 21 Apr 1989	S1 Matematika	MTK	UIN Maliki Malang
9	Siti. Khoirun Naimah, S.Si	Kedir, 30 Nop 1989	S1 Fisika	IPA	Universitas Negeri Malang
10	Sun'an Maftiatus	Trenggalek, 15 Maret	S1 PAI	Agama	STAIN Malang

	Zaro'ah, S.Ag	1977			
11	Dianti Setia Darma, S.Pd	Malang, 14 Juli 1991	S1 B. indonesia	B. Indonesia	Universitas Negeri Malang

Tabel 4.1

7. Data Inventaris Madrasah

Jenis Ruangan	Milik Sekolah	
	Baik	
	Jumlah	Luas (M2)
Ruang Kelas	3	56
Ruang Tamu	1	6
Ruang Perpustakaan	1	49
Ruang Kepala Sekolah	1	21
Ruang Guru	1	36
Ruang BP/BK	1	6
Ruang TU	2	16
Ruang WakaSek	2	21
Ruang Lab IPA	1	56
Ruang UKS	1	12
Koperasi	1	10
Ruang OSIS	1	12
Kamar Mandi Siswa	2	10
Gudang	1	8
Aula	-	-
Musholla	1	100
Rumah Penjaga Sekolah	-	-
Pos Penjaga Sekolah	-	-
Ketrampilan	-	-
Kamar Mandi Guru	2	10
Lapangan Voly	1	25
Lapangan Basket	1	15
Lapangan Futsal	1	20
Lapangan Parkir	1	10

Tabel 4.2

8. Program Pembelajaran

I. Program Peningkatan Akademis

A. Agama

Melakukan pengkajian dan mempraktikkan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar hukum Islam yang lain yang tercover dalam mata pelajaran Agama Islam, dan kegiatan keagamaan sehari-hari.

B. Umum

a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum pendidikan nasional, dengan standart nilai tuntas belajar dengan fasilitas perpustakaan, LCD, pembelajaran dengan multimedia, pembelajaran dengan alam/ lingkungan, Lab. IPA, buku BOS, dan tempat ibadah.

b. Ekstrakurikuler dan pengembangan bakat minat: pramuka, kaligrafi, tilawah al-qur'an, pidato, olimpiade MIPA, olahraga, UKS, dan Intensif bahasa Inggris, dll.

c. Waktu belajar mulai dari jam 07.00 s.d 12.30 WIB.

C. Mandiri

a. Memberikan pelatihan dan motivasi enterpreneurship (baik dari pihak luar maupun dalam)

b. Memberikan tempat bagi siswa-siswi yang ingin menjalankan usaha di Madrasah

D. Wawasan Lingkungan

a. Pelatihan Holtikultura (menanam tanaman)
b. Penghijauan sekitar lingkungan sekolah
c. Mengenalkan tumbuh-tumbuhan, fungsi dan manfaatnya bagi manusia dan lingkungan
d. Mengajarkan cinta lingkungan setiap hari dengan praktik dan pembelajaran.
e. Bakti sosial (Jum'at bersih kubro tiap satu bulan sekali)

II. Program Keagamaan dan Sosial

a. Pengamalan Asma'ul Husna, dan do'a bersama setiap pagi sebelum masuk kelas
b. Shalat Dhuha dan Dzuhur bersama
c. Istighotsah dan do'a bersama setiap sabtu pagi
d. Peringatan bersama PHBI (Idhul Adha, Muharram, Maulud, Rojab, kegiatan bulan ramadhan, dll.)
e. Jum'at dan sabtu sehat (senam bersama)
f. Jum'at Bersodaqoh (tiap hari jum'at)
g. Santunan (Dua Bulan Sekali)
h. Siswa yatim gratis Infaq bulanan.
i. Makan bersama di Madrasah (Tiga bulan sekali)

III. Program Remaja Sholeh dan Intelek

a) Pendidikan ketauhidan, dan akhlakul karimah dalam kegiatan sehari-hari.

b) Bimbingan baca dan hafalan Al-Qur'an

c) Membiasakan melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, seperti shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjamaah, dan do'a bersama setiap hari.

d) Membiasakan saling hormat-menghormati, sayang-menyayangi, dan maaf memaafkan

e) Mengajarkan hormat dan taat pada orang tua.

IV. Tata Tertib

a. Di Madrasah

a) Siswa-siswi MTs ASA Al-Mustaqim wajib berpakaian rapi, lengkap sesuai yang dijadwalkan "kecuali yang izin/ berhalangan" mulai dari rumah sampai pulang kembali

b) Wajib datang di Madrasah selambat-lambatnya pukul 07.00, dan pulang pada pukul 12.30. (jika telat, atau pulang sebelum waktunya maka diberlakukan sanksi)

c) Tidak diperkenankan meninggalkan Madrasah sebelum waktu pulang "kecuali ada pemberitahuan".

d) Tidak diperkenankan keluar kelas/ keluar dari kegiatan KBM tanpa seizin guru

e) Wajib patuh, sopan, dan santun kepada bapak/ ibu guru di manapun tempatnya "selama dalam hal positif"

f) Wajib mengikuti seluruh kegiatan belajar dari awal sampai akhir.

g) Wajib mengikuti segala program madrasah baik yang terstruktur atapun tidak

h) Tidak mengkonsumsi makanan; minuman haram, tidak bolos (tidak masuk tanpa izin), tidak arugan/ merusak, tidak berpacaran (pergaulan bebas), tidak berkata jelek/ kotor

i) Wajib membiasakan berprilaku sopan, santun, penyayang, saling menghargai, saling perduli, gotong royong dalam sehari-hari

j) Wajib ikut serta mendukung, menjaga, memakmurkan, dan memajukan MTs ASA Al-Mustaqim

b. Di Rumah dan Masyarakat

a) Wajib patuh, sopan, dan santun kepada orang tua (kandung, wali, atapun semua orang tua) di manapun tempatnya "selama dalam hal positif"

b) Wajib membiasakan berprilaku sopan, santun, penyayang, saling menghargai, saling perduli, gotong royong dalam sehari-hari (khususnya di lingkungan madrasah dan keluarga)

c) Aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan mendidik dan positif.

V. Himbauan

Untuk menunjang terlaksananya program ini, mohon kerjasama dari berbagai pihak terutama segenap bapak/ ibu wali murid. Saran-saran positif sangat kami harapkan. Dan pemantauan terhadap siswa harus ada kerjasama dengan orang tua.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Dalam sebuah lembaga pendidikan, program yang telah dibentuk bersama tidak terlepas dari persetujuan semua pihak dan civitas yang memberikan peran penting terhadap terlaksananya kegiatan-kegiatan terencana. Berkaitan dengan program atau kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi dengan guru PAI yang secara langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran ibadah pada siswa dan turut serta memberikan sumbangsih terhadap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi hasil pembelajaran ibadah yang telah dilaksanakan. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

> "sebelum berbicara mengenai siswa dan kendalanya dalam pembelajaran ibadah, guru PAI sebagai acuan di sekolah harus memberikan contoh berupa suri tauladan yang baik bagi siswa terutama dalam hal beribadah, baik secara konsep dasar maupun etos kerja, serta tidak mendiskriminasikan siswa dengan memberikan kadar bimbingan yang berbeda"[1]

> "kadang masih sering kita jumpai guru yang tidak sesuai antara kelakuan dengan apa yang diajarkan pada siswa, itu juga memberikan persepsi sendiri bagi siswa sebagai pemandangan yang tidak baik"[2]

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tahap yang dilakukan dalam pembelajaran adalah perencanaan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

[1] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB
[2] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun dalam pelaksanaannya lebih diprioritaskan pada perencanaan yang mudah dan tepat sasaran.

Sama dengan perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru PAI maupun madrasah berkaitan dengan pembelajaran ibadah harus sesuai dengan target pendidikan yang ingin dicapai. Guru PAI sebagai subjek dalam perencanaan pembelajaran dan berperan secara langsung dalam pembelajaran ibadah siswa harus dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dengan hasil sebagai berikut :

> "dalam pembelajaran ibadah, kami membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan program sekolah yaitu program yang bersifat pengembangan akademis khususnya perilaku dalam beragama agar siswa mempraktikkan pendidikan islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar hukum Islam yang lain dalam kegiatan sehari-hari dan program yang bersifat pengembangan keagamaan dan social"[3]
>
> "program keagamaan yang kami bentuk sederhana, bisa ditemui dan mungkin sering dilakukan setiap hari sebagai rutinitas siswa baik di sekolah maupun di rumah"[4]

Berikut peneliti paparkan program Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim melalui pengembangan akademis dalam aspek pembelajaran ibadah :

---

[3] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[4] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

a. Dalam Program akademis, siswa diharapkan dapat mengkaji dan mempraktikkan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar hukum Islam yang lain yang tercover dalam mata pelajaran Agama Islam, dan kegiatan keagamaan sehari-hari.
b. Dalam program praktik keagamaan dan social, siswa diharapkan dapat mengamalkan asma'ul husna dan do'a bersama setiap pagi sebelum masuk kelas, Shalat Dhuha dan Dzuhur bersama, Istighotsah dan do'a bersama, memperingati PHBI (Idhul Adha, Muharram, Maulud, Rojab, kegiatan bulan ramadhan, dll.) bersama dengan madrasah, bershadaqah.
c. Dalam program remaja sholeh dan intelek, siswa diharapkan dapat membiasakan melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, seperti shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjamaah, dan do'a bersama setiap hari, membiasakan saling hormat-menghormati, sayang-menyayangi, dan maaf memaafkan serta hormat dan taat pada orang tua.

Melalui program kegiatan tersebut, siswa akan mengetahui makna pentingnya kegiatan pembelajaran ibadah di sekolah dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kendala yang mereka alami berkaitan dengan ibadah dapat diminimalisir dengan pemaksimalan pembelajaran ibadah di sekolah melalui program-program yang telah disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pada perencanaan pembelajaran ibadah diatas, dapat diperoleh bahwa perencanaan pembelajaran ibadah melalui program

madrasah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim telah diupayakan dengan baik dengan tujuan agar siswa mampu mempraktikkan ibadah dengan baik pula.

Proses pembelajaran ibadah di Madrasah Tasanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim selalu memperhatikan individu peserta didik, agar dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan nantinya membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kemampuan yang optimal. Bagi guru, proses pembelajaran pada siswa merupakan kewajiban yang bernilai ibadah dan harus dipertanggungjawabkan.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran ibadah, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI siswa yang secara langsung mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran ibadah berlangsung. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

> "selama pembelajaran seringkali siswa terlihat kurang memperhatikan, sehingga dalam praktiknya banyak sekali siswa yang tidak serius dan masih bergurau dengan sesama siswa yang mengakibatkan pembelajaran ibadah beserta praktiknya berjalan kurang maksimal"[5]
>
> "dalam kegiatan ibadah tertentu mereka terlihat sangat kurang antusias dan terlihat malas-malasan"[6]
>
> "sesekali untuk menggerakkan mereka dalam kegiatan ibadah dibutuhkan ketegasan yang lebih, jika tidak hasilnya akan sama dengan sebelumnya"[7]

Selain hasil wawancara diatas, berikut temuan peneliti selama pembelajaran dalam kelas yang masih menunjukkan ketidakseriusan siswa.

---

[5] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[6] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[7] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

Gambar 4.1

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru telah sedemikian rupa membentuk formasi pembelajaran yang diharapkan dengan formasi tersebut siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, namun harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi kemudian setelah diterapkan. Masih ditemukan beberapa siswa yang terlihat malas-malasan dan tidak serius mengikuti pelajaran, bahkan ada siswa yang tertidur.

Adapun hasil wawancara dengan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dialaminya sebagai objek pembelajaran ibadah dengan hasil sebagai berikut :

> "ada berbagai macam kegiatan, antara lain shalat dhuha pagi hari sebelum masuk sekolah sekitar jam 7 pagi, kemudian setelah itu bersama-sama membaca asma'ul husna dan surat pendek, kadang juga do'a sehari-hari"[8]
>
> "pelaksanaan pembelajaran ibadah di madrasah sudah cukup memadai, tapi ada beberapa hal yang menjadi kendala, yaitu kurangnya fasilitas yang dapat menampung semua siswa, serta minimnya pembiasaan untuk

[8] Wawancara dengan Waliyul Ilmi, siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

melaksanakan ibadah baik dari keluarga, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal"[9]

"selama pembelajaran ibadah guru terlalu sabar, sehingga teman-teman sulit dikondisikan"[10]

"kalau teman-teman tidak serius akhirnya juga ikut-ikutan tidak serius"[11]

"teman-teman juga kadang sering tidak disiplin, lari masuk mushalla dengan tidak pakai alas kaki"[12]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan hasil yang kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran ibadah yang telah disusun dalam program madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya temuan guru PAI yang secara langsung mengamati proses pembelajaran ibadah pada siswa mengenai siswa yang tidak serius dalam pembelajaran maupun praktik ibadah yang direncanakan oleh sekolah. Selain data hasil wawancara diatas, peneliti sertakan temuan hasil observasi sebagai berikut :

Gambar 4.2

[9] Wawancara dengan Uswatun Hasanah, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[10] Wawancara dengan Agustina, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[11] Wawancara dengan Waliyul Ilmi, siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[12] Wawancara dengan Uswatun Hasanah, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

Dari gambar diatas terlihat pelaksanaan kegiatan rutin siswa setiap pagi sebelum masuk sekolah yaitu do'a bersama meliputi pembacaan asma'ul husna, surat-surat pendek dan hafalan do'a sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pembelajaran ibadah pada siswa yang dimulai dari sekolah agar dapat dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Sumber kendala yang muncul dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah antara lain : kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanan pembelajaran, kurangnya pembiasaan dari guru di sekolah untuk siswa agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan pengaruh negative yang muncul dari lingkungan, terutama teman sebaya yang lebih sering mengajak bergurau sehingga mengakibatkan ketidakseriusan dalam pembelajaran dan praktik ibadah di madrasah.

Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa/i Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al- Mustaqim sebagai berikut :

"selain itu fasilitas pembelajaran ibadah dari madrasah yang kurang, mushalla tempat kita beribadah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur sempit dan tidak bisa menampung seluruh siswa"[13]

"mushalla tempat ibadah itu dulunya adalah perpustakaan, karena kebutuhan jadi dibuat mushalla dan perpustakaannya di pindah dekat ruang kepala madrasah"[14]

"untuk peralatan ibadah kita memang disuruh untuk membawa sendiri dari rumah karena dari sekolah tidak disediakan"[15]

[13] Wawancara dengan Uswatun Hasanah, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[14] Wawancara dengan Nia Novita, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

Selain hasil wawancara tersebut, berikut peneliti paparkan hasil observasi mengenai keadaan fasilitas ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang :

Gambar 4.3

Dari gambar keadaan mushalla sebagai salah satu fasilitas ibadah siswa terlihat sangat sederhana, dengan penempatan pada salah satu ruangan dalam madrasah. Keberadaan mushalla sebagai salah satu kebutuhan menjadikan pengalihan fungsi dari ruangan perpustakaan menjadi mushalla yang mengakibatkan ruang perpustakaan dipindahkan disamping ruang kepala madrasah.

Gambar 4.4

---

[15] Wawancara dengan Nia Novita, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

Hasil pembelajaran merupakan perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motoric.[16]

Mengenai hasil pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI. Adapun hasil wawancara tersebut adalah :

> "seperti telah diketahui bersama, dari awal pelaksanaan kami telah mengupayakan kegiatan-kegiatan pengembangan baik akademis, keagamaan, social beserta kegiatan lainnya sesuai dengan program sekolah. Namun hasilnya masih jauh dari harapan mengingat dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang terkendala dengan berbagai macam keadaan dan berbagai macam alasan sehingga mengakibatkan pembelajaran ibadah menjadi kurang maksimal"[17]
>
> "kami sudah berusaha untuk menanamkan pada siswa untuk mengamalkan serta mempraktikkan ibadah dengan baik, tetapi masih belum terlihat perubahan secara signifikan dikarenakan kendala yang dialami siswa antara lain : fasilitas ibadah yang kurang memadai, kurangnya pembiasaan dari guru, dan adanya pengaruh yang kurang baik dari teman sebaya dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang memang tergolong daerah dengan intensitas keagamaan yang rendah"[18]

Dari pendapat tersebut dapat diperoleh bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran ibadah sangat penting, karena dengan keberadaan guru PAI yang secara langsung dapat mengamati perilaku siswa dalam pembelajaran ibadah di dalam kelas sampai perilaku mereka di luar kelas dapat membuka

---

[16] Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) hlm. 16-17

[17] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[18] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

peluang membentuk komunikasi yang baik dengan siswa sehingga pada waktunya dapat mengidentifikasi kendala yang dialami oleh siswa selama pembelajaran ibadah agar dapat diminimalisir dengan upaya-upaya tertentu.

Sehubungan dengan kendala siswa menurut lingkungan, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang tinggal di tempat berbeda, rumah dan pondok. Adapun hasilnya sebagai berikut :

"kalau di pondok ya lumayan disiplin ibadahnya karena memang tiap waktu diharuskan mengikuti kegiatan, tapi kalau sudah capek ya malas"[19]

"di rumah berbeda, ya ngaji sekedarnya saja"[20]

"biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekitar rumah, seperti membaca maulid diba'"[21]

Dari pernyataan diatas, dapat diperoleh bahwa siswa juga mengalami kendala yang dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang baik akan mendorong siswa untuk selalu menyesuaikan diri dengan keadaan positif di sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

Siswa yang tinggal di pondok dapat lebih terkendali pelaksanaan ibadahnya mengingat pondok tempat mereka tinggal memiliki kepadatan kegiatan ibadah dari pagi sampai malam. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut :

"kegiatan pondok cukup padat, pagi selepas shubuh mengaji kemudian siang sampai malam ada madrasah diniyah yan terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kualifikasi tingkatan kelas siswa"[22]

---

[19] Wawancara dengan Waliyul Ilmi, siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[20] Wawancara dengan Nia Novita, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[21] Wawancara dengan Nia Novita, siswi di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

[22] Wawancara dengan Waliyul Ilmi, siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

Hal ini berbeda dengan keadaan siswa yang tinggal di rumah yang terlihat cukup longgar mengenai perhatian orang tua terhadap pelaksanaan ibadah mereka.

Berikut peneliti paparkan temuan hasil observasi mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal siswa :

Gambar 4.5

Gambar diatas menunjukkan lingkungan tempat tinggal siswa di sekitar sekolah yang juga dikategorikan oleh guru PAI sebagai salah satu daerah dengan intensitas keagamaan yang rendah. Hal ini sedikit berbeda dengan lingkungan tempat tinggal siswa yang tinggal di pesantren sebagai berikut :

Gambar 4.6

Keberadaan pesantren dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai tempat tinggal sebagian siswa memberikan bantuan terhadap pembelajaran ibadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

3. Faktor Penyebab Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Sebuah kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor dapat menjadi stimulus untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran yang maksimal jika dilaksanakan serta diperhatikan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran akan berjalan kurang maksimal jika faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kurang diperhatikan atau bahkan tidak menjadi prioritas sama sekali.

Menurut pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, terdapat kendala-kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Kendala yang muncul dipengaruhi oleh beberapa factor, baik intern maupun ekstern.

Berkenaan dengan factor-faktor tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

"dengan melihat kendala yang ada, factor yang dominan memberikan pengaruh pada perilaku siswa yang pertama adalah umur. Secara umur mereka termasuk dalam kategori remaja yang memang masih dalam proses perkembangan beragama, jadi bukan pemandangan aneh jika dalam hal ibadah harus ditekankan dengan ketegasan. Kedua adalah lingkungan, lingkungan siswa disini masih tergolong dalam daerah dengan intensitas

tingkat beragama yang rendah. Mereka berasal dari keluarga yang bermacam-macam, sebagian dari mereka tinggal di wilayah yang berdekatan dengan sekolah, sebagian mereka tinggal di panti asuhan karena memang tidak memiliki keluarga"[23]

"sedangkan kami dari pihak sekolah juga termasuk factor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku ibadah anak. Kami mengusahakan program ibadah sedemikian rupa dengan tujuan membantu dan memberikan stimulus agar siswa selalu meningkatkan keimanan dan ibadah mereka"[24]

Berdasarakan penjelasan diatas, factor yang menjadi penyebab kendala siswa dalam kegiatan pembelajaran ibadah di madrasah dari aspek individu siswa adalah usia dan lingkungan. Usia sekolah yang didominasi oleh anak usia remaja merupakan salah satu kendala tersendiri karena anak cenderung labil dan masih sulit untuk menjaga kedisiplinan dalam beribadah sekalipun di sekolah dibawah pengawasan guru. Sedangkan menurut factor lingkungan, anak usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Siswa berasal dari daerah yang memiliki intensitas keberagamaan masyarakat yang rendah, sehingga pembiasaan beribadah sangat kurang dan bergantung dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tempat siswa belajar.

Adapun factor lain yang juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran ibadah di madrasah adalah sarana dan prasarana. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dengan hasil sebagai berikut :

"sekolah ini secara sarana dan prasarana memang masih kurang dari maksimal, mengingat gedung sekolah yang baru dan segala sesuatunya

[23] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[24] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

masih dalam tahapan pengembangan. Fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran ibadah yang dimiliki adalah musholla yang menempati salah satu ruangan gedung madrasah dengan luas 100 M2"[25]

"fasilitas yang lain seperti kitab-kitab agama baik di mushalla maupun perpustakaan juga sangat kurang"[26]

Berikut juga peneliti paparkan temuan hasil observasi mengenai keadaan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang :

Gambar 4.7

Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan maksimal jika didukung oleh pengelolaan yang baik. Pengadaan sarana dan prasarana sangat penting karena sudah tentu setiap kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan tanpa sarana dan prasarana, meskipun masih dapat diminimalisir dengan bentuk sederhana tanpa terkecuali pembelajaran ibadah. Pembelajaran ibadah di sekolah setidaknya membutuhkan fasilitas berupa sarana pendukung untuk beribadah seperti musholla, peralatan shalat, al-qur'an, kitab-kitab, buku-buku, dan perlengkapan lain yang

[25] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

[26] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 26 Maret 2014 pukul 10.00-10.30 WIB

diharapkan dapat mendukung siswa untuk selalu berupaya meningkatkan ibadah mereka dan meminimalisir kendala pembelajaran ibadah di sekolah.

4. Solusi Guru PAI Terhadap Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Solusi menjadi sebuah keharusan sebagai upaya untuk meminimalisir sekaligus dalam jangka panjang untuk mencegah terjadinya problem-problem yang menghambat pelaksanaan pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

Melihat permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran ibadah, guru PAI dihadapkan pada berbagai macam keadaan yang tidak sesuai dengan perencanaan sekaligus tujuan pembelajaran. Mulai dari ketidakseriusan siswa, kurangnya fasilitas penunjang sampai pada pengaruh dominan dari lingkungan.

Sehubungan dengan solusi sebagai upaya konkret untuk meminimalisir problematika yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah, peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI dengan hasil sebagaimana berikut :

> "sebelum berbicara mengenai solusi bagi problematika siswa dalam pembelajaran ibadah, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pembelajaran ibadah sangat penting, tidak hanya di sekolah dan di rumah tapi dimanapun kita berada"[27]
>
> "kalau sudah berada di wilayah naungan sekolah tentu sekolah wajib melaksanakan tindak lanjut berdasarkan permasalahan yang ada"

[27] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 15 April 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

"sebagai guru PAI, kami wajib untuk melakukan sesuatu yang setidaknya dapat memperbaiki pembelajaran ibadah di sekolah. Upaya itu harus terus dan terus dilakukan, dibutuhkan keuletan dan ketlatenan guru"[28]

"kami selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah di madrasah dengan membentuk kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan stimulus pada siswa untuk lebih memahami pentingnya beribadah"[29]

"kiranya solusi yang dapat dilaksanakan adalah penjadwalan kegiatan ibadah yang bersifat kontinyu dan istiqamah, seperti hafalan asmaul husna, do'a bersama serta shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Kemudian juga monitoring guru kepada siswa mengenai kegiatan ibadah agar siswa terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah, sekalipun awalnya akan muncul kesan terpaksa. Bisa juga adanya penugasan tertentu seperti mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal siswa"[30]

"jika pembelajaran ibadah berkenaan dengan kegiatan rutinan sehari-hari mungkin bisa diwajibkan kepada siswa untuk menghafal, kalau sifatnya kegiatan seperti shalat, dimungkinkan adanya monitoring dari guru, ustadz di pondok dan bahkan orang tua di rumah. Sedangkan untuk kegiatan momentum seperti maulid nabi, isra' mi'raj dsb dapat ditanamkan pada siswa dengan membentuk kegiatan yang dibentuk dan dilaksanakan atas dasar kreatifitas siswa sendiri, bukan dari madrasah"[31]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diperoleh bahwa solusi yang dapat dilaksanakan untuk meminimalisir problematika yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah antara lain pembentukan kegiatan ibadah yang kontinyu dan istiqamah, monitoring kemampuan siswa dalam menghafalkan asmaul husna, do'a sehari-hari dan praktik ibadah sehari-hari, dan kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa serta pemberian fasilitas kepada siswa berupa kebebasan membentuk kegiatan keagamaan mereka sendiri.

[28] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 15 April 2014 pukul 09.00-09.30 WIB
[29] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 15 April 2014 pukul 09.00-09.30 WIB
[30] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 15 April 2014 pukul 09.00-09.30 WIB
[31] Wawancara dengan bapak Arif Nasruddin S.Pd, guru di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, tanggal 15 April 2014 pukul 09.00-09.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Pembelajaran merupakan upaya konkret dari lembaga pendidikan untuk mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Upaya ini dilakukan melalui proses maupun program yang telah dibentuk bersama dan tidak terlepas dari persetujuan semua pihak yang memberikan peran penting terhadap terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim melalui visi dan misinya berusaha membentuk insan berprestasi, berkarakter islami dan mandiri dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang mampu membangun karakter, akhlaq karim dan entrepreneurship.

Berkaitan dengan program atau kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran ibadah, Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim memiliki program keagamaan yang meliputi :

a. Dalam Program akademis, siswa diharapkan dapat mengkaji dan mempraktikkan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, hadits, dan dasar-dasar hukum Islam yang lain yang tercover dalam mata pelajaran Agama Islam, dan kegiatan keagamaan sehari-hari.
b. Dalam program praktik keagamaan dan social, siswa diharapkan dapat mengamalkan asma'ul husna dan do'a bersama setiap pagi sebelum masuk

kelas, Shalat Dhuha dan Dzuhur bersama, Istighotsah dan do'a bersama, memperingati PHBI (Idhul Adha, Muharram, Maulud, Rojab, kegiatan bulan ramadhan, dll.) bersama dengan madrasah, bershadaqah.

c. Dalam program remaja sholeh dan intelek, siswa diharapkan dapat membiasakan melakukan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, seperti shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjamaah, dan do'a bersama setiap hari, membiasakan saling hormat-menghormati, sayang-menyayangi, dan maaf memaafkan serta hormat dan taat pada orang tua.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tahap yang ditempuh oleh Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim adalah perencanaan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Pelaksanaan perencanaan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun dalam pelaksanaannya lebih diprioritaskan pada perencanaan yang mudah dan tepat sasaran. Dengan pertimbangan tersebut, maka disusun perencanaan kegiatan pembelajaran ibadah dengan memandang kebutuhan siswa yang diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui pentingnya kegiatan pembelajaran ibadah di sekolah dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran ibadah melalui program madrasah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim telah diupayakan dengan baik dengan tujuan agar siswa mampu mempraktikkan ibadah dengan baik pula.

Proses pembelajaran ibadah di Madrasah Tasanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim selalu memperhatikan dan mempertimbangkan potensi peserta didik, agar dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan nantinya memudahkan pembentukan karakter peserta didik secara optimal dan bagi guru, proses pembelajaran pada siswa merupakan kewajiban yang bernilai ibadah.

Namun sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim, terjadi beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut guru PAI yang secara langsung memantau kegiatan pembelajaran ibadah menuturkan bahwa selama pembelajaran ibadah berlangsung, masih ditemukan bahwa seringkali siswa terlihat kurang memperhatikan, sehingga dalam praktiknya banyak sekali siswa yang tidak serius dan masih bergurau dengan sesama siswa yang mengakibatkan pembelajaran ibadah beserta praktiknya berjalan kurang maksimal. Dalam kegiatan ibadah tertentu siswa terlihat sangat kurang antusias dan terlihat malas-malasan. Hal ini menunjukkan masih kurang maksimalnya pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim akibat kendala yang muncul dari siswa.

B. Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Siswa sebagai orang yang memiliki fithrah atau potensi dasar, baik secara fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan dengan tahapan tersendiri termasuk periode pertumbuhan. Siswa memiliki kewajiban, sebagaimana diatur dalam UU RI No. 20 th 2003 yaitu menjaga norma pendidikan untuk menjamin

keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut. Selain itu, kewajiban siswa juga harus belajar dengan niat beribadah dalam rangka taqarrub kepada Allah agar bersikap tawadlu', dan terhindar dari akhlak tercela.

Demikian pula dengan siswa/i di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim yang selain memiliki kewajiban umum juga memiliki kewajiban khusus sebagaimana telah diatur oleh madrasah dalam tata tertib di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat. Adapun tata tertib di madrasah meliputi berpakaian rapi sebagaimana telah diatur oleh madrasah, datang dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, patuh, sopan dan satun pada bapak/ibu guru, serta membiasakan berperilaku sopan, santun, penyayang, saling menghargai, saling perduli, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala pembelajaran merupakam keterbatasan baik sumber, alokasi waktu, maupun keterbatasan finansial yang tersedia. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, masih banyak ditemukan kendala-kendala yang dialami oleh siswa. Sumber kendala yang muncul dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah antara lain : kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanan pembelajaran, kurangnya pembiasaan dari guru di sekolah untuk siswa agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan pengaruh negative yang muncul dari lingkungan, terutama teman sebaya yang lebih sering mengajak bergurau

sehingga mengakibatkan ketidakseriusan dalam pembelajaran dan praktik ibadah di madrasah. Selain itu juga, siswa masih terkendala oleh lingkungan di luar sekolah mengingat daerah tempat tinggal siswa masih tergolong daerah dengan intensitas keberagamaan yang masih rendah.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim merupakan siswa yang tergolong dalam usia remaja dengan keberagamaan yang masih dalam tahap pengembangan. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis dan mampu mengamati serta merasakan ajaran agama dari sekitar mereka, siswa yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan itu tergantung dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun pesantren. Siswa menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan hidup.

Dari pembahasan tersebut dapat diperoleh bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran ibadah di madrasah sangat penting, karena dengan keberadaan guru PAI yang secara langsung dapat mengamati perilaku keberagamaan siswa dalam pembelajaran ibadah di dalam kelas sampai perilaku mereka di luar kelas dapat membuka peluang membentuk komunikasi yang baik dengan siswa sehingga pada waktunya dapat mengidentifikasi kendala yang dialami oleh siswa selama pembelajaran ibadah agar dapat diminimalisir dengan upaya-upaya tertentu. Terlepas dari peran guru PAI, masih diperlukannya

pengembangan program sekolah dalam pemenuhan fasilitas penunjang pembelajaran ibadah siswa.

C. Faktor Penyebab Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kendala siswa dalam pembelajaran ibadah meliputi factor intern dan factor ekstern, factor intern meliputi hereditas yang menjadi warisan turun temurun yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya adalah factor usia dimana usia sebagai bentuk dari kematangan jiwa keberagamaan individu, factor kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan dalam factor ekstern meliputi lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak. Kemudian lingkungan institusional berupa institusi formal maupun non formal dalam sekolah atau madrasah maupun organisasi. Selain lingkungan institusional, terdapat lingkungan yang juga mempengaruhi keberagamaan siswa yaitu lingkungan masyarakat. Masyarakat dengan tradisi keagamaan yang kuat akan membentuk karakter anak yang disiplin dalam beribadah, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor dapat menjadi stimulus untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran yang maksimal jika dilaksanakan serta diperhatikan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran akan berjalan kurang maksimal jika faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kurang

diperhatikan atau bahkan tidak menjadi prioritas sama sekali. Menurut pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, terdapat kendala-kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Kendala yang muncul dipengaruhi oleh beberapa factor, baik intern maupun ekstern.

Melihat kendala yang ada, factor yang dominan memberikan pengaruh pada perilaku siswa yang pertama adalah umur. Secara umur mereka termasuk dalam kategori remaja yang memang masih dalam proses perkembangan beragama, jadi bukan pemandangan aneh jika dalam hal ibadah harus ditekankan dengan ketegasan. Kedua adalah lingkungan, lingkungan siswa masih tergolong dalam daerah dengan intensitas tingkat beragama yang rendah. Siswa berasal dari keluarga yang bermacam-macam, sebagian dari mereka tinggal di wilayah yang berdekatan dengan sekolah, sebagian mereka tinggal di panti asuhan karena memang tidak memiliki keluarga. Sedangkan dari pihak sekolah sebagai lingkungan institusi juga termasuk factor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku ibadah anak. Sekolah dalam program kegiatan baik jangka pendek maupun jangka panjang mengusahakan program ibadah sedemikian rupa dengan tujuan membantu dan memberikan stimulus agar siswa selalu meningkatkan keimanan dan ibadah mereka.

Berdasarakan penjelasan diatas, factor yang menjadi penyebab kendala siswa dalam kegiatan pembelajaran ibadah di madrasah dari aspek individu siswa adalah usia dan lingkungan. Usia sekolah yang didominasi oleh anak usia remaja merupakan salah satu kendala tersendiri karena anak cenderung labil

dan masih sulit untuk menjaga kedisiplinan dalam beribadah sekalipun di sekolah dibawah pengawasan guru. Anak usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka, siswa berasal dari daerah yang memiliki intensitas keberagamaan masyarakat yang rendah, sehingga pembiasaan beribadah sangat kurang dan bergantung dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tempat siswa belajar. Adapun factor lain yang juga berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran ibadah di madrasah adalah teman sepermainan dan sarana prasarana ibadah. Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim secara sarana dan prasarana memang masih kurang dalam menunjang, mengingat gedung sekolah yang baru dan segala sesuatunya masih dalam tahapan pengembangan. Fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran ibadah yang dimiliki adalah musholla yang menempati salah satu ruangan gedung madrasah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan maksimal jika didukung oleh pengelolaan yang baik. Pengadaan sarana dan prasarana sangat penting karena sudah tentu setiap kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan tanpa sarana dan prasarana, meskipun masih dapat diminimalisir dengan bentuk sederhana tanpa terkecuali pembelajaran ibadah. Pembelajaran ibadah di sekolah setidaknya membutuhkan fasilitas berupa sarana pendukung untuk beribadah seperti musholla, peralatan shalat, al-qur'an, kitab-kitab, buku-buku, dan perlengkapan lain yang diharapkan dapat mendukung siswa untuk selalu berupaya meningkatkan ibadah mereka dan meminimalisir kendala pembelajaran ibadah di sekolah.

D. Solusi Guru PAI Terhadap Problematika Siswa Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim

Sekolah sebagai lembaga yang menaungi pendidikan formal dan pembelajaran anak sangat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran ibadah dalam lingkungan institusional. Pembelajaran ibadah sangat penting dimanapun kita berada, tidak terkecuali di sekolah. Namun sejalan dengan pelaksanaannya ditemukan berbagai macam problem yang menjadi penghambat, antara lain kurangnya fasilitas pendukung, pengaruh negative yang muncul dari lingkungan, baik institusional maupun lingkungan masyarakat.

Melihat permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran ibadah, Solusi menjadi sebuah keharusan sebagai upaya untuk meminimalisir sekaligus dalam jangka panjang untuk mencegah terjadinya problem-problem yang menghambat pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya konkret untuk meminimalisir problematika yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah melalui berbagai macam program yang di desain agar siswa dapat membiasakan diri untuk beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Solusi yang dapat dilaksanakan untuk meminimalisir problematika yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu solusi sistemik dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan dalam pembelajaran ibadah antara lain

peningkatan fasilitas ibadah dan solusi teknis solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan dalam pembelajaran ibadah.

Antara lain pembentukan kegiatan ibadah yang bersifat kontinyu dan istiqamah, monitoring kemampuan siswa dalam menghafalkan asmaul husna, do'a sehari-hari dan praktik ibadah sehari-hari, dan adanya penugasan tertentu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa serta pemberian fasilitas kepada siswa berupa kebebasan membentuk kegiatan keagamaan mereka sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim melalui program pengembangan akademis, praktik keagamaan dan social, serta remaja sholeh dan intelek belum berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan bersama.
2. Problem siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim adalah :
    a. Kurangnya fasilitas ibadah yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran
    b. Kurangnya pembiasaan dari guru di sekolah untuk siswa agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik
    c. Pengaruh negative yang muncul dari lingkungan
    d. Lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran ibadah
3. Faktor penyebab problem yang dialami siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim adalah :
    a. Faktor Intern dari dalam diri siswa, yaitu usia siswa yang masih tergolong dalam usia perkembangan sehingga masih sangat labil dan rentan terhadap perubahan serta pengaruh luar

b. Faktor Ekstern dari sekitar siswa, yaitu lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal yang masih tergolong dalam daerah dengan keberagamaan rendah

4. Solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya meminimalisir problem siswa dalam pembelajaran ibadah antara lain :
   a. Pembentukan kegiatan ibadah yang kontinyu dan istiqamah
   b. Monitoring kemampuan siswa berkenaan dengan ibadah rutinan sehari-hari
   c. Penugasan tertentu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa
   d. Pemberian fasilitas kepada siswa berupa kebebasan membentuk kegiatan keagamaan mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kendala siswa dalam pembelajaran ibadah di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim, saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain :

1. Bagi lembaga hendaknya terus mengembangkan program kegiatan pembelajaran ibadah dengan menjaga kegiatan yang telah terlaksana dengan baik serta menambah dengan kegiatan yang lebih baik untuk menunjang potensi dan kedisiplinan beragama siswa.
2. Bagi guru PAI, pembelajaran ibadah di sekolah juga membutuhkan ketlatenan dan pembiasaan sehingga siswa dapat memaknai pentingnya praktik ibadah dan terbiasa dengan sendirinya untuk melaksanakan ibadah.

Mengingat usia siswa masih tergolong remaja dan labil, awalnya mungkin harus dipaksa, sehingga lambat laun akan terbiasa dan akhirnya menjadi bisa karena sudah dibiasakan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004)

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995)

A.Rahman Ritongga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 1997) Cet. Ke-1

Abu Ahmad dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) Cet. Ke-7

Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia – Arab* (Yogyakarta : Multi Karya Grafika) Cet. Ke -5

Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1989)

Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973)

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Jakarta, 2008)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung : Hilal, 2010)

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2007)

Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994) Cet. Ke-8

Heny Narendrany Hidayati, *Psikologi Agama Psikologi Agama* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2007)

Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2009)

Jalaluddin, *Psikologi Agama Revisi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Kompas, 1990)

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004)

Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)

Mudjiono dan Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2005)

P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Piet Sahertian dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)

Pius A Patanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994)

Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

Raya Ahmad Thib, *Menyelami Seluk- Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002)

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1975)

Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)

Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres, 2004)

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta : Ad-Dawa', 2006)

Ulfah Isnatin, *Fiqih Ibadah* (Ponorogo : STAIN Press, 2008)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standar Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007)

Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam* (Surabaya : PT. Biru Ilmu, 1988) Terj. Umar Fanani

Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia, 2002)

Zaini Syahminan, *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Kalam Mulia, 1989) Cet. Ke-1

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009)

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama)

Zuhairini dan H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang : IKIP Malang)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : **Bukti Konsultasi**

Lampiran II : **Surat Penellitian**

Lampiran III : **Instrument Penelitian**

Lampiran IV : **Struktur Organisasi Sekolah**

Lampiran V : **Dokumentasi Kegiatan Siswa**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Yazid Z.M
NIM/ Jurusan : 10110023/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
Judul Skripsi : Problematika Siswa Dan Solusinya Dalam Pembelajaran Ibadah Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	23 Maret 2014	Revisi Proposal	
2	26 Maret 2014	Konsultasi Bab I-III	
3	26 Maret 2014	Revisi, Konsultasi Bab I-IV	
4	27 Maret 2014	Revisi, Konsultasi Bab I-VI	
5	29 Maret 2014	Revisi, Konsultasi Bab I-VI	
6	6 April 2014	Revisi, Konsultasi Bab I-VI	
7	7 April 2014	ACC	

Malang, 8 April 2014
Mengetahui,
Kajur PAI,

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Certificate No. ID08/1219

INSTRUMENT PENELITIAN

A. Pedoman Interview (Responden Siswa)

1. Menurut anda, bagaimana pelaksanaan pembelajaran ibadah di sekolah?
2. Apakah ada kendala yang anda alami selama pembelajaran ibadah di sekolah? apa saja?
3. Apa penyebab kendala yang anda alami selama pembelajaran ibadah?

B. Pedoman Interview (Responden Guru)

1. Menurut bapak/ibu bagaimana pelaksanaan pembelajaran ibadah pada siswa di sekolah?
2. Adakah kendala siswa yang bapak/ibu temukan selama pelaksanaan pembelajaran ibadah?
3. Menurut bapak/ibu apa factor penyebab kendala yang terjadi pada siswa selama pembelajaran ibadah?

C. Pedoman Observasi dan Dokumentasi

1. Observasi dilakukan oleh peneliti mengamati dan mengambil langsung sumber yang diperlukan, yaitu:
    a. Keadaan lingkungan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    b. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    c. Keadaan guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    d. Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

2. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:
    a. Data Denah letak dan Tata bangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    b. Data Jumlah Guru dan Staf Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    c. Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    d. Data sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.
    e. Data Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Ketindan Lawang.

STRUKTUR ORGANISASI MTs SA AL-MUSTAQIM

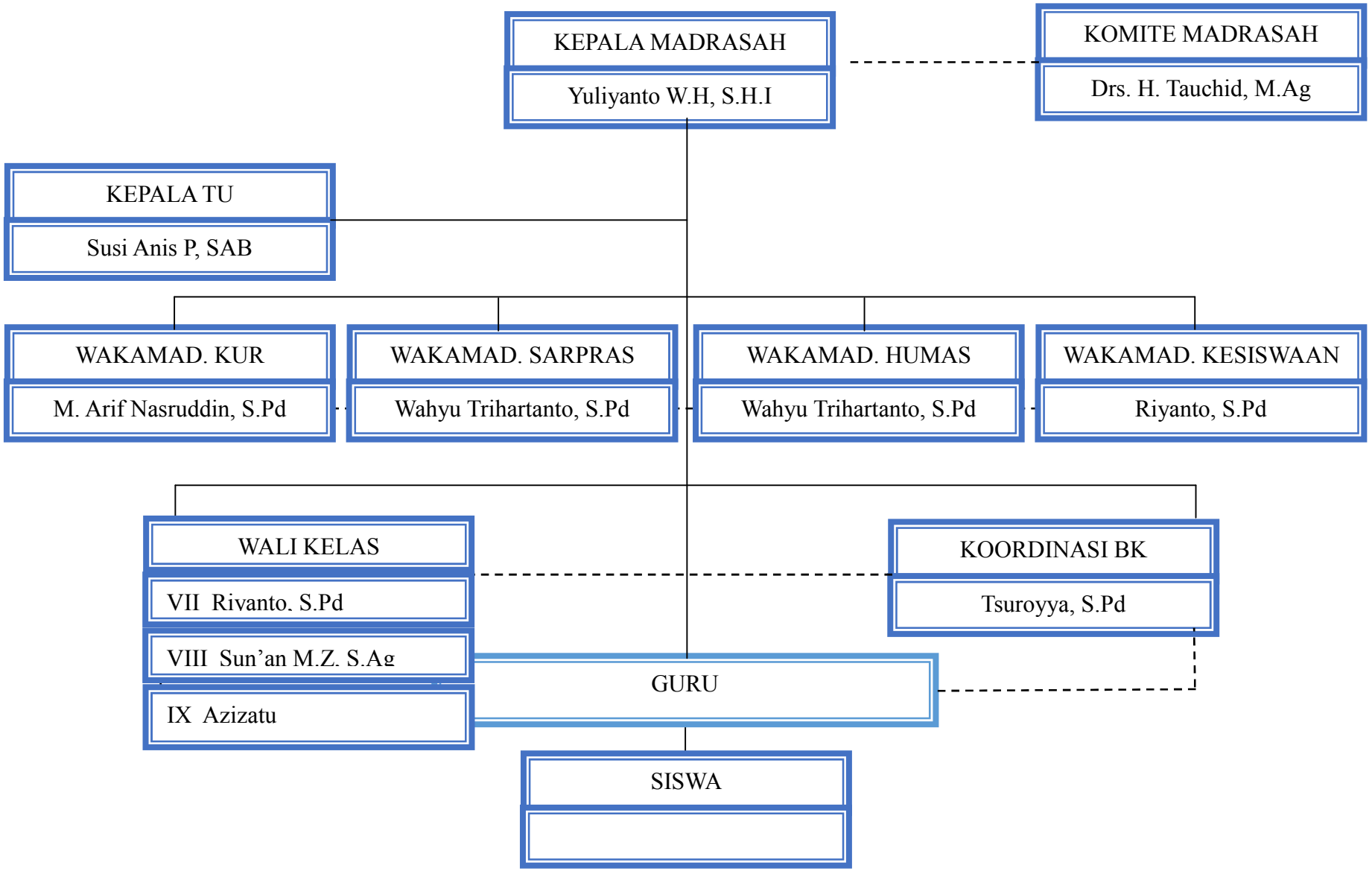

Kegiatan Siswa : Shalat Dhuhur Berjama’ah

Kegiatan Bersama : Istigotsah Siswa dan Guru

Kegiatan Siswa : Pidato Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan Siswa : Membaca doa dan asmaul husna serta surat pendek

Kegiatan Siswa : Pembelajaran di Kelas

Kegiatan Siswa : Pelatihan Kesehatan

Kegiatan Siswa : Senam Sehat

Gambar Lingkungan Madrasah